Syaikh Abdullah bin Muhammad As-Salafi

MENYINGKAP KESESATAN AQIDAH SYI'AH

Ebook Gratis
Tidak Diperjualbelikan

IslamHouse.com

Kata Pengantar

Segala puji milik Allah semata, shalawat serta salam semoga tercurahkan kepada Rasulullah ﷺ, keluarganya, dan para sahabatnya.

Ada beberapa hal yang memotivasi saya dalam menulis buku kecil ini di antaranya:

a. Aktivitas gerakan Rafidhah yang semakin gencar di dalam mendakwahkan ajaran mereka itu dilakukan dalam skala internasional.
b. Besarnya bahaya sekte ini (Rafidhah) terhadap agama Islam, ditambah lagi kelengahan mayoritas umat Islam yang masih awam tentang bahaya sekte ini.
c. Kesyirikan yang ada di dalam aqidahnya, serta pencelaan terhadap Al-Qur'an dan para sahabat Nabi.
d. Sikap berlebih dalam mengagungkan para imam.

Dengan ini saya berkeinginan kuat menulis buku ini, dan berusaha menjawab hal-hal yang dianggap *musykil* (sulit) dengan sistematis, seperti cara penulisan Syaikh kita Abdullah bin Abdurrahman Al-Jibrin dalam bukunya *At-Ta'liqaat Ala Matni lum'atil I'tiqaad*. Itu saya lakukan dengan mencuplik dari sebagian buku-buku Rafidhah sendiri yang dikenal dan masyhur di kalangan mereka. Juga dari buku-buku Ahlussunnah, baik karangan ulama salaf maupun khalaf, yang telah menyanggah argumen-argumen mereka dan menjelaskan kesesatan dan penyimpangan aqidah yang berdasarkan kepada kesyirikan, kebohongan, celaan, cacian dan sebagainya.

Saya telah berupaya dalam buku ringkas lagi sederhana ini untuk menjelaskan kesalahan mereka,

melalui buku dan karangan yang telah dijadikan sebagai sandaran dan rujukan mereka. Hal ini senada dengan ucapan Syaikh Ibrahim bin Sulaiman Al-Jabhan:

"Dari mulutmu sendiri wahai orang Syi'ah, aku jelaskan kesalahanmu."

Akhirnya, saya memohon kepada Allah ﷻ semoga buku ini bermanfaat bagi orang yang mau menggunakan akalnya sebagaimana firman Allah:

مَا إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَذِكْرَىٰ لِمَن كَانَ لَهُۥ قَلْبٌ أَوْ أَلْقَى ٱلسَّمْعَ وَهُوَ شَهِيدٌ ﴿٣٧﴾

عَلَى

"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai akal atau yang menggunakan pendengarannya, sedang dia menyaksikannya." (QS. Qaaf: 37)

Dan saya ucapkan banyak terima kasih kepada siapa saja yang telah turut andil di dalam menerbitkan buku kecil ini, dengan berharap dan memohon kepada Allah untuk membalas amal mereka dengan kebaikan.

وصلى الله على نبينا محمد وعلى آله وصحبه وسلم.

Penulis:
Abdullah bin Muhammad

Sejarah Lahirnya Rafidhah

Rafidhah lahir ke permukaan ketika seorang Yahudi bernama Abdullah bin Saba' hadir dengan mengaku sebagai seorang muslim, mencintai *Ahlul Bait* (keluarga Nabi), berlebih-lebihan di dalam menyanjung Ali bin Abi Thalib ﷺ, dan mendakwakan adanya wasiat baginya tentang kekhalifahannya, yang pada akhirnya ia mengangkatnya sampai ke tingkat ketuhanan. Hal ini diakui oleh buku-buku Syi'ah itu sendiri.

Al-Qummi pengarang buku *Al-Maqalaat wal Firaq*[1] mengaku dan menetapkan akan adanya Abdullah bin Saba' ini dan menganggapnya orang yang pertama kali mewajibkan mengimani akan keimaman (kepemimpinan) Ali bin Abi Thalib ﷺ dan dia akan kembali di akhir zaman. Di samping ia juga termasuk orang yang pertama mencela Abu Bakar, Umar, Utsman dan para sahabat yang lainnya. Ini diakui juga oleh An-Nubakhti dalam bukunya *Firaqus Syi'ah*[2], dan Al-Kasyi dalam bukunya yang terkenal *Rijalul Kasyi*[3].

Adapun penganut Syi'ah kontemporer yang mengakui adanya sosok Abdullah bin Saba' ini adalah Muhammad Ali Al Mu'allim dalam bukunya: *Abdullah bin Saba', Al Haqiqatul Majhulah* (Abdullah bin Saba', sebuah hakikat

---

[1] Al-Qummi, *Al-Maqaalaat wal Firaq*, 10 – 21.
[2] An-Nubakhti, *Firaqus Syi'ah*, 19 – 20.
[3] Lihat beberapa riwayat yang ditulis oleh Al-Kasyi tentang Ibnu Saba' dan aqidahnya, riwayat no. 170, 171, 172, 173, 174, pada halaman 106 –108.

yang terlupakan)[1]. Pengakuan merupakan argumen yang paling kuat, dan itu semua muncul dari para tokoh-tokoh senior syiah sendiri.

Al-Baghdadi berkata: "*As-Sabaiyyah* adalah pengikut Abdullah bin Saba', yang berlebih-lebihan di dalam mengagungkan Ali bin Abi Thalib ﷺ, sehingga ia mendakwakannya sebagai seorang nabi, sampai kepada pengakuan bahwa dia adalah Allah."

Al-Baghdadi menambahkah : "Ibnus Sauda' (nama lain Abdullah bin Saba') adalah seorang Yahudi dari penduduk Hirah, berpura-pura menampakkan dirinya beragama Islam sebagai senjata agar bisa mempunyai pengaruh dan kepemimpinan pada penduduk Kufah. Dia mengatakan kepada penduduk Kufah bahwa ia mendapati dalam kitab Taurat bahwa setiap nabi memiliki *washi* (seorang yang diwasiati untuk menjadi khalifah atau imam). Dan Ali adalah *washi*-nya Nabi Muhammad ﷺ.

Asy-Syahrastani menyebutkan bahwa Abdullah bin Saba' adalah orang yang pertama kali memunculkan pernyataan Ali bin Abi Thalib diangkat sebagai imam berdasarkan nash.

Demikian juga dikatakan bahwa *As-Sabaiyyah* adalah sekte yang pertama kali menyatakan tentang hilangnya

[1] Buku ini merupakan bantahan terhadap sebuah buku yang ditulis oleh seorang penganut Syi'ah bernama Murtadha Al 'Askari berjudul *Abdullah ibnu Saba' wa Asatiir Ukhra* (Abdullah bin Saba', Sebuah Ilusi dan Ilusi-Ilusi Lain). Penulisnya mengingkari adanya sosok bernama Abdullah bin Saba'.

imam mereka dan akan muncul kembali di kemudian hari."

Pada masa berikutnya orang-orang Syi'ah -meskipun mereka ini (Syi'ah) terbagi menjadi bermacam-macam sekte dan saling berselisih-, mewarisi keyakinan akan keimaman dan hak Ali sebagai khalifah berdasarkan kepada *nash* maupun *wasiat*[1].

Ini semua merupakan warisan Abdullah bin Saba', selanjutnya mereka pun berkembang biak menjadi berpuluh-puluh sekte dengan aneka ragam perbedaan pendapat yang banyak sekali.

Dengan demikian jelaslah, bahwa Syi'ah membuat ideologi-ideologi baru seperti adanya wasiat kekhalifahan Ali bin Abi Thalib ﷺ, munculnya kembali imam mereka di kemudian hari, menghilangnya imam dan bahkan penuhanan para imam mereka sebagai bukti mereka hanya mengekor kepada Abdullah bin Saba' seorang Yahudi.[2]

---

1 Yang dimaksud dengan *nash* adalah penentuan Ali ﷺ sebagai khalifah berdasarkan kepada dalil dari Al-Qur'an maupun sunnah, sedang yang dimaksud *wasiat* adalah penentuan Ali ﷺ sebagai khalifah dengan wasiat dari Nabi ﷺ sebelum beliau meninggal dunia (-pent).

2 Al-Lalikai : *Ushuulu I'tiqaad Ahlis Sunnah wal Jama'ah,* hal. 1/22 – 23.

Mengapa Syi'ah dinamakan Dengan Rafidhah

Penamaan dengan nama ini disebutkan oleh salah satu pembesar mereka yaitu Al-Majlisi dalam kitabnya *Biharul Anwar*. Dia mengatakan: "Bab tentang keutamaan orang-orang Rafidhah dan terpujinya menamakan diri dengannya". Kemudian dia menyebutkan riwayat dari Sulaiman Al A'masy, dia mengatakan: "Aku memasuki tempat Abu Abdullah Ja'far bin Muhammad. Aku berkata: "Aku menjadi penebusmu, sesungguhnya manusia menamai kita dengan nama Rawafidh (bentuk jamak dari Rafidhah -pent), sebenarnya apa makna Rawafidh?" Maka dia berkata: " Demi Allah, sebenarnya bukan mereka yang menamai, akan tetapi sebenarnya Allah-lah yang menamai kalian dengan nama itu dalam kitab Taurat dan Injil melalui perkataan Musa dan Isa."[1]

Dikatakan juga, mereka diberi nama Rafidhah dikarenakan mereka mendatangi Zaid bin Ali bin Husain seraya berkata, "Berlepas dirilah kamu dari Abu Bakar dan Umar, dengan demikian kami akan bergabung bersamamu", kemudian Zaid menjawab, "Mereka berdua adalah sahabat kakek saya (Rasulullah ﷺ), justru aku setia dan cinta kepada mereka berdua". Maka mereka berkata: "Kalau demikian kami menolakmu". Dengan demikian mereka diberi nama "Rafidhah" artinya **golongan**

[1] Lihat kitab *Biharul Anwar* karangan Al Majlisi, 65/ 97. Buku ini termasuk referensi terakhir mereka.

penolak. Adapun orang-orang yang berbai'at dan setuju dengan Zaid diberi nama *Zaidiyyah*[1].

Dalam suatu pendapat dikatakan mereka diberi nama Rafidhah dikarenakan menolak kepemimpinan Abu Bakar dan Umar[2]. Dalam pendapat yang lain, diberi nama Rafidhah dikarenakan penolakan mereka terhadap agama[3].

[1] *At-Ta'liqaat 'ala Matni Lum'atil I'tiqaad* oleh guru kami Syaikh Abdullah Al-Jibrin,108.
[2] *Maqaalaatul Islamiyyin*, 1/89. Catatan kaki oleh Muhyiddin Abdul Hamid.
[3] *Maqaalaatul Islamiyyin*, 1/89.

Macam-Macam Golongan Syi'ah

Dijelaskan di dalam kitab *Daairatul Maarif* bahwa Syi'ah ini bercabang-cabang menjadi lebih dari tujuh puluh tiga golongan yang terkenal[1].

Bahkan disinyalir sendiri oleh seorang Rafidhah bernama Mir Baqir Ad-Damad[2] bahwa hadits yang menjelaskan tentang terbaginya umat menjadi 73 golongan adalah Syi'ah, dan yang selamat dari golongan-golongan ini adalah Syi'ah *Al-Imamiyyah*.

Dikatakan oleh Al-Maqrizi bahwa golongan mereka berjumlah sampai tiga ratus golongan[3].

Disebutkan oleh Asy-Syahrastani bahwa Rafidhah terbagi menjadi lima bagian: Al-Kisaaniyyah, Az-Zaidiyyah, Al-Imamiyyah, Al-Ghaaliyah dan Al-Isma'iliyyah[4].

Al-Baghdadi berkata: "Rafidhah setelah masa Ali bin Abi Thalib ﷺ terbagi menjadi empat golongan, Zaidiyyah, Imamiyyah, Kisaniyyah dan Ghulaat"[5], dengan satu catatan bahwa Zaidiyyah tidak termasuk ke dalam golongan Rafidhah, namun ada kelompok Al-Jarudiyyah sempalan dari Zaidiyyah yang masuk ke dalam Rafidhah.

---

[1] *Daairatul Ma'arif*, 4/67.

[2] Dia adalah Baqir bin Muhammad Al –Istirabadi, lebih dikenal dengan nama Mir Ad-Dammad, meninggal tahun 1041, Lihat biografinya di buku *Al-Kuna wal Alqaab*, karangan 'Abbas Al-Qummi : 2/226.

[3] Al-Maqrizi , *Al-Khutat*, 2/351.

[4] Asy-Syahrastani, *Al-Milal wan Nihal*, 147.

[5] Al-Baghdadi dalam *Al-Farqu Bainal Firaq*, 41.

Aqidah Al-Bada'
Yang Diyakini Oleh Rafidhah

Al-Bada' artinya tampak, yang sebelumnya masih tersembunyi atau berarti pula munculnya pendapat baru.

Al-Bada' dengan kedua arti di atas berkait erat dengan didahuluinya ketidaktahuan, dan munculnya pengetahuan baru, kedua sifat tersebut mustahil bagi Allah ﷻ, akan tetapi Rafidhah menisbatkan sifat *bada'* ini ada pada Allah ﷻ.

Ar-Rayyan bin As-Shalt berkata: "Saya pernah mendengar Ar-Ridho berkata: "Allah tidak mengutus nabi kecuali diperintahkan untuk mengharamkan khamr, dan diperintahkan untuk menetapkan sifat *Al-Bada'* bagi Allah"[1].

Abu Abdillah berkata: "Tidak ada ibadah kepada Allah yang lebih mulia dari pada berkeyakinan ada sifat Al-Bada' pada Allah"[2].

Maha Tinggi Allah setinggi-tingginya dari tuduhan seperti ini.

Bayangkan wahai saudara seiman, bagaimana mereka menisbatkan kebodohan kepada Allah ﷻ, sedang Allah berfirman tentang Dzat-Nya sendiri:

فَٱصۡبِرۡۖ قُل لَّا يَعۡلَمُ مَن فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ ٱلۡغَيۡبَ إِلَّا ٱللَّهُۚ ﴿٣٨﴾

[1] *Ushuulul Kaafi*, 40.
[2] Al-Kulaini, *Ushuulul Kaafi* dalam *Kitabut Tauhid*, 1/331.

"Katakanlah: "Tidak ada seorangpun di langit dan di bumi yang mengetahui perkara yang ghaib, kecuali Allah". (QS. An-Naml: 65)

Di balik itu Rafidhah berkeyakinan bahwa para Imam mereka mengetahui segala ilmu, tidak ada yang samar sedikitpun.

Apakah ini adalah aqidah Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad ﷺ ?!

Aqidah Rafidhah Tentang Sifat-Sifat Allah

Rafidhah adalah sekte yang pertama kali mengatakan bahwa Allah ﷻ ber-*jisim* (bertubuh seperti tubuh makhluk).

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah mengatakan bahwa yang memelopori kebohongan ini dari sekte Rafidhah adalah Hisyam bin Al-Hakam[1], Hisyam bin Salim Al-Jawaliqi, Yunus bin Abdurrahman Al-Qummi, dan Abu Ja'far Al-Ahwal[2].

Mereka ini adalah para tokoh Syi'ah *Itsna 'Asyariyyah*, yang pada akhirnya mereka menjadi sekte *Jahmiyyah* yang mengingkari sifat-sifat Allah ﷻ.

Sebagaimana riwayat-riwayat mereka yang menyifati Allah ﷻ dengan sifat-sifat negatif, yang mereka kukuhkan sebagai sifat-sifat yang kekal bagi Allah ﷻ.

Ibnu Babawaih telah meriwayatkan lebih dari tujuh puluh riwayat yang menyatakan bahwa Allah tidak disifati dengan waktu, tempat, seperti apa, bergerak, berpindah, tidak tersifati dengan sifat-sifat yang ada pada jisim, tidak berupa materi, jisim dan bentuk[3].

Tokoh-tokoh mereka tetap berpijak di atas konsep yang sesat ini, dengan meniadakan sifat-sifat Allah yang terkandung di dalam Al-Qur'an dan Hadits.

Sebagaimana mereka juga mengingkari turunnya Allah ﷻ ke langit dunia, ditambah lagi perkataan mereka

---

[1] Ibnu Taimiyyah *rahimahullah*, *Minhajus Sunnah*, 1/20.
[2] *I'tiqadaat Firaqul Muslimin wa Musyrikin*, 97.
[3] Ibnu Babawaih, *At-Tauhid*, 57.

tentang Al-Qur'an bahwa ia adalah makhluk, dan mereka juga mengingkari bahwa Allah ﷻ bisa dilihat di akhirat nanti.

Disebutkan dalam buku *Biharul Anwar* bahwasanya Abu Abdullah Ja'far Ash-Shadiq pernah ditanya dengan suatu pertanyaan, apakah Allah ﷻ bisa dilihat pada hari kiamat? Maka ia menjawab: "Maha Suci Allah, dan Maha Tinggi setinggi-tingginya, sesungguhnya mata tidak bisa melihat kecuali kepada benda yang memiliki warna dan berkondisi tertentu, sedangkan Allah ﷻ Dzat yang menciptakan warna dan yang menentukan kondisi[1]".

Bahkan orang-orang Syi'ah mengatakan: "Jika ada seseorang menisbatkan kepada Allah sebagian sifat, seperti sifat Allah dapat dilihat, maka orang tadi dihukumi murtad (keluar dari agama), sebagaimana yang disinyalir oleh tokoh mereka Ja'far An-Najafi.[2]

Ketahuilah bahwa sesungguhnya melihat Allah ﷻ adalah haq, benar adanya, ditetapkan di dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah yaitu melihat Allah tak bisa dibayangkan dengan detail dan tak bisa diperagakan, sebagaimana firman Allah ﷻ:

فَأَصْبِرْ ۝٢٣ وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاضِرَةٌ ۝٢٢ إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ ۝٢٣

"Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. Kepada Tuhannyalah mereka melihat." (QS. Al-Qiyamah: 22 – 23).

---

[1] Lihat kitab *Biharul Anwar,* Al Majlisi, hal. 4/31.
[2] Ja'far An-Najafi, *Kasyful Ghitha',* 417.

Dalil dari As-Sunnah bahwa Allah ﷻ bisa dilihat di hari kiamat, yaitu hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Jarir bin Abdullah Al-Bajali ﷺ, beliau berkata:

كُنَّا جُلُوسًا مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَنَظَرَ إِلَى الْقَمَرِ لَيْلَةَ أَرْبَعَ عَشْرَةَ فَقَالَ إِنَّكُمْ سَتَرَوْنَ رَبَّكُمْ كَمَا تَرَوْنَ هَذَا، لاَ تُضَامُونَ فِي رُؤْيَتِهِ.

"Kami pernah duduk bersama Rasulullah ﷺ kemudian beliau melihat bulan purnama pada malam ke empat belas, maka beliau bersabda: "Kalian akan melihat Tuhan kalian dengan mata kepala, sebagaimana kalian melihat bulan ini dan tidak bersusah-susah dalam melihat-Nya"[1].

Dan banyak lagi ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits-hadits Nabi yang membicarakan tentang hal ini yang tidak mungkin kita ungkap di sini [2].

[1] Bukhari nomor : 544, dan Muslim nomor : 633.

[2] Silakan dilihat kembali buku-buku Ahlussunnah wal jama'ah tentang ru'yah, seperti kitab *ar-ru'yah* karangan Ad-Daruquthni, buku karangan Al-Lalikai dan sebagainya.

Aqidah Rafidhah Tentang Al-Qur'an Yang Dijaga Keotentikannya Oleh Allah ﷻ

Rafidhah yang dikenal dewasa ini dengan Syi'ah, mengatakan bahwa Al-Qur'anul Karim yang ada pada kita (yang kita kenal ini) bukan Al-Qur'an yang diturunkan Allah ﷻ kepada Nabi Muhammad ﷺ karena sudah mengalami perubahan, penggantian, penambahan dan pengurangan.

Mayoritas periwayat hadits Syi'ah berkeyakinan adanya perubahan dalam Al-Qur'an, sebagaimana yang dikatakan oleh An-Nuury Ath-Thabrasi dalam bukunya *Fashlul Khitab fi Tahriifi Kitabi Rabbil Arbaab*[1].

Muhammad bin Ya'kub Al-Kulaini berkata dalam bukunya *Ushuulul Kaafi* pada bab: *Yang Mengumpulkan dan Membukukan Al-Qur'an Hanya Para Imam*, diriwayatkan dari Jabir, dia berkata saya mendengar Abu Ja'far berkata: "Siapa yang mengaku telah mengumpulkan Al-Qur'an dan membukukan seluruh isinya sebagaimana yang diturunkan Allah ﷻ, maka sesungguhnya ia seorang pendusta, tidak ada yang mengumpulkan dan yang menghafalkannya, sebagaimana diturunkan oleh Allah ﷻ, melainkan Ali bin Abi Thalib dan para imam sesudahnya." [2]

Dari Jabir, dari Abu Ja'far *'alaihissalam* bahwasanya dia mengatakan: "Tidak ada seorangpun yang mampu

---

[1] Husain bin Muhammad Taqi An-Nuuri Ath-Thabrasi, *Fashlul Khitab*, 32.
[2] Al Kulaini, *Ushulul Kafi*, 1/228.

menyangka bahwa dia mempunyai semua Al-Qur'an baik yang lahir maupun yang batin kecuali orang-orang yang diberi wasiat." [1]

Dari Hisyam bin Salim, dari Abu Abdillah 'alaihissalam, beliau berkata: "Sesungguhnya Al-Qur'an yang dibawa Jibril *alaihissalam* kepada Muhammad ﷺ ada tujuh belas ribu ayat." [2] Berarti Al-Qur'an yang diyakini oleh orang Rafidhah adalah tiga kali lipat lebih banyak dari Al-Qur'an yang ada pada kita Ahlussunnah - yang Allah berjanji akan menjaganya- . Kita berlindung kepada Allah dari keburukan mereka.

Dijelaskan oleh Ahmad Ath-Thabrasi dalam bukunya *Al-Ihtijaj*, bahwa Umar berkata kepada Zaid bin Tsabit:

"Sesungguhnya Ali membawa Al-Qur'an yang isinya membongkar aib kaum Muhajirin dan Anshar, oleh karena itu kami mempunyai pendapat untuk menyusun sendiri Al-Qur'an, dari situ kita menghilangkan kejelekan-kejelekan dan rusaknya kehormatan orang-orang Anshar". Maka Zaid memenuhi permintaan itu, dan berkata: "Jika saya telah merampungkan penyusunan Al-Qur'an, sesuai dengan yang kau minta, kemudian Ali menampakkan Al-

---

[1] Al Kulaini, *Ushulul Kafi*, 1/285.

[2] Al Kulaini, *Ushulul Kafi*, 2/634. Syaikh mereka Al-Majlisi telah menguatkan riwayat ini, dia mengatakan dalam kitabnya *Mir'aatul Ma'quul* 12/525: "Hadits ini adalah dikuatkan", kemudian berkata: "Riwayat ini sahih, dan tidak diragukan lagi bahwa riwayat ini dan juga riwayat-riwayat sahih lain yang banyak jelas menyatakan bahwa Al-Qur'an telah dikurangi dan dirubah. Menurut saya semua riwayat-riwayat dalam permasalahan ini maknanya *mutawatir*". (*Mutawatir* = berita yang diriwayatkan dari berbagai jalan, tidak diragukan lagi kebenarannya – pent).

Qur'an yang disusun dan yang ditulisnya, bukankah ini akan membuat apa yang engkau kerjakan sia-sia?"

Umar berkata: "Kalau demikian, bagaimana jalan keluarnya?" Zaid menjawab: "Engkau lebih mengetahuinya". Maka Umar berkata, "Tak ada jalan lain kecuali dengan membunuhnya dan kita bisa bebas darinya". Dari situ Umar merancang cara pembunuhannya dengan menugaskan Khalid bin Walid, namun ia gagal dan tak berhasil mewujudkannya.

Kemudian ketika Umar bin Khattab diangkat menjadi khalifah, dia meminta Ali menyerahkan Al-Qur'an untuk dirubah di antara mereka, maka Umar berkata: "Wahai Abul Hasan berikanlah Al-Qur'an yang pernah engkau perlihatkan kepada Abu Bakar, sehingga kita bisa bersatu mengikutinya. Ali bin Abi Thalib menjawab: "Mustahil, tidak ada alasan untuk bisa menyerahkan Al-Qur'an ini kepadamu, dulu saya pertunjukkan Al-Qur'an ini kepada Abu Bakar untuk dijadikan saksi atasnya, dan kalian tidak ada alasan lagi pada hari kiamat untuk mengatakan:

مَا إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَٰفِلِينَ ﴿١٧٢﴾ عَلَىٰ

"Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini." (QS. Al-A'raf: 172)

Atau kalian mengatakan:

مَا مَا جِئْتَنَا عَلَىٰ

"Dan sesudah kamu datang," (QS. Al-A'raf: 129)[1]

[1] Catatan: Pengarang Syi'ah ini dengan gegabah memotong ayat yang berkaitan dengan Musa yang menunjukkan pengertian *"sesudah kamu datang."* Tetapi ayat itu untuk maksud *"kamu tidak datang"* (editor).

Sungguh Al-Qur'an ini tidak boleh ada yang menyentuhnya melainkan orang-orang yang suci dan orang yang telah kuwasiatkan kepadanya dari anak cucuku". Umar berkata: "Kalau demikian kapan waktu untuk menampakkan Al-Qur'an ini?" Ali bin Abi Thalib menjawab: "Di saat salah seorang penerus dari anak cucuku tampil, memperlihatkan Al-Qur'an tersebut dan mengajak manusia untuk mengikutinya"[1].

Meskipun orang-orang Syi'ah berpura-pura berlepas diri dari bukunya An-Nuuri At-Thabrasi dengan berpegangan pada prinsip *taqiyyah*, sesungguhnya buku ini memuat beratus-ratus teks dari tokoh-tokoh mereka dalam buku-buku yang mereka akui. Buku-buku tersebut jelas-jelas menungkap pengubahan (Alqur'an) ini, akan tetapi mereka tak menginginkan adanya keributan karena tersebarluasnya kejanggalan aqidah mereka tentang Al-Qur'an ini.

Setelah jelas aqidah mereka tentang Al-Qur'an, maka nampak bahwa di sana ada dua Al-Qur'an, yang pertama Al-Qur'an yang diketahui kaum muslimin dan yang satunya Al-Qur'an yang disembunyikan –diantaranya yang memuat Surat Al-Wilayah.

Di antara isapan jempol kaum Syi'ah Rafidhah bahwa ada ayat yang dihapuskan dari Al-Qur'an sebagaimana disebutkan oleh An-nuri At-Thabrasi dalam kitabnya *Fashlul Khitab fi Tahrifi Kitabi Rabbil Arbaab*, ada sebuah ayat:

ورفعنا لك ذكرك بعلي صهرك

[1] Ath-Thabrasi, *Al-Ihtijaj*, 225. Juga dalam kitab *Fashlul Khitab*, 7.

(Dan telah Kami tinggikan namamu, dengan Ali sebagai menantumu).

Ayat ini dihilangkan dari Surat Al-Insyirah[1]. Tanpa malu-malu mereka mengatakan hal ini padahal mereka tahu bahwa surat ini adalah surat *Makkiyyah* (surat yang diturunkan sebelum Nabi ﷺ hijrah ke Madinah), dan pada saat itu Ali belum menjadi menantu Nabi ﷺ di Makkah.

[1] An-Nuri At-Thabrasi, *Fashlul Khitab fi Tahrifi Kitabi Rabbil Arbaab*, 347.

Aqidah Rafidhah Tentang Para Sahabat Rasulullah ﷺ

Aqidah Rafidhah berpijak di atas prinsip mencaci, mencela dan mengkafirkan para sahabat Nabi ﷺ *radhiallahu 'anhum*.

Al-Kulaini menyebutkan dalam bukunya *Furu'ul Kaafi* yang diriwayatkan dari Ja'far *'alaihissalam*: "Semua orang murtad (keluar dari Islam) sepeninggal Rasulullah ﷺ, kecuali tiga orang", kemudian saya bertanya kepadanya: "Siapakah ketiga sahabat ini? Ia menjawab: "Al-Miqdad bin Al-Aswad, Abu Dzar Al-Ghifari dan Salman Al-Farisi."[1]

Al-Majlisi dalam kitab *Biharul Anwar* mengisahkan bahwa seorang budak Ali bin Husain berkata: "Aku pernah bersamanya pada saat dia menyendiri, aku katakan: "Aku punya hak yang harus kamu penuhi, kecuali apabila kau beri tahukan kepadaku tentang dua orang ini: tentang Abu Bakar dan Umar". Dia menjawab: "Keduanya kafir, dan kafir juga orang yang mencintai keduanya"". Diriwayatkan juga dari Abu Hamzah Ats-Tsumali bahwa dia pernah bertanya kepada Ali bin Husain tentang kedua orang itu (Abu Bakar dan Umar), maka dia menjawab: "Kedua-duanya kafir, dan kafir juga orang yang setia kepada mereka"[2].

---

[1] Al-Kulaini, *Furu'ul Kaafi*, 115.

[2] Al Majlisi, *Bihaarul Anwaar*, juz 69, hal. 137 dan 138. Perlu diketahui bahwa sebenarnya Ali bin Husain dan semua Ahlul Bait berlepas diri dari hal ini, dan ini adalah tuduhan yang dilancarkan

Dalam Tafsir Al-Qummi, saat menafsirkan firman Allah ﷻ dalam surat An-Nahl ayat 90:

فَأَصۡبِرۡۚ وَيَنۡهَىٰ عَنِ ٱلۡفَحۡشَآءِ وَٱلۡمُنكَرِ وَٱلۡبَغۡيِۚ ٩٠

"... dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan."

Mereka menafsirkan: " ٱلۡفَحۡشَآءِ " (perbuatan keji) adalah Abu Bakar, " وَٱلۡمُنكَرِ " (kemungkaran) adalah Umar dan " وَٱلۡبَغۡيِۚ " (permusuhan) adalah Utsman[1].

Al Majlisi dalam kitab *Biharul Anwar* mengatakan: "Riwayat yang menunjukkan akan kafirnya Abu Bakar dan Umar beserta orang-orang yang sejenis dengan keduanya, pahala orang yang melaknat dan berlepas diri dari mereka dan riwayat akan bid'ah-bid'ah mereka sangat banyak kalau disebutkan di satu jilid ini, atau bahkan seandainya dalam buku berjilid-jilid. Namun apa yang kami paparkan sudah cukup bagi orang yang ingin diberi hidayah oleh Allah ke jalan yang lurus"[2].

Bahkan Al Majlisi dalam kitab *Biharul Anwar* menyebutkan beberapa riwayat yang menyatakan bahwa Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Mu'awiyah –semoga

---

orang-orang Rafidhah terhadap Ahlul Bait. Semoga Allah memerangi mereka, bagaimana bisa mereka berpaling.

[1] *Tafsir Al-Qummi*, 1/390

[2] Al Majlisi, *Bihaarul Anwaar*, 30/230.

Allah meridhoi semuanya- semuanya berada dalam peti-peti dari api neraka. *Wal 'iyaadhu billah*[1].

Mereka (Syi'ah) juga mengatakan dalam kitab mereka *Ihqaqul Haq* karangan Al-Mar'asyi: "Ya Allah berikanlah salawat kepada Muhammad dan keluarganya. Laknatilah kedua patung Quraisy, kedua *Jibt*[2], dan *Thaghut*-nya dan kedua anak perempuan mereka" (maksudnya: Abu Bakar, Umar, Aisyah dan Hafsah)[3].

Al Majilisi dalam risalahnya yang berjudul *Al-'Aqaa'id* mengatakan: "Di antara perkara yang termasuk fundamental agama *imamiyyah* ini adalah menghalalkan nikah mut'ah, haji tamattu' dan berlepas diri dari tiga orang (Abu Bakar, Umar dan Utsman), Mu'awiyah, Yazid bin Mu'awiyah dan setiap orang yang memerangi *Amirul Mukminin* (Ali bin Abi Thalib)"[4].

Pada tanggal 10 Muharam, mereka membawa anjing yang diberi nama Umar, kemudian mereka beramai-ramai memukulinya dengan tongkat dan melemparinya dengan batu sampai mati, kemudian mereka mendatangkan kambing betina yang diberi nama Aisyah, kemudian

---

[1] Al Majlisi, *Bihaarul Anwaar*, 30/236.
[2] *Jibt* adalah sihir, sebutan yang digunakan untuk sihir, tukang sihir, tukang ramal, dukun, berhala dan sejenisnya (editor).
[3] *Ihqaqul Haq*, 1/337. Pembaca yang budiman, silakan lihat do'a *Shanamai Quraisy* di bagian akhir buku ini.
[4] Al Majlisi, *Risalah Al-'Aqaaid*, 58.

mereka mulai mencabuti bulunya dan memukulinya dengan sepatu sampai mati[1].

Sebagaimana juga mereka mengadakan pesta merayakan hari kematian Umar bin Khattab, dan memberikan penghargaan kepada pembunuhnya: Abu Lu'lu'ah seorang Majusi dengan gelar "Pahlawan Agama"[2]. Mudah-mudahan Allah ﷻ meridhoi sahabat semua dan *ummahatul mukminin* para istri Rasul.

Lihatlah wahai kaum muslimin, betapa besar kebencian dan kotornya sekte ini yang menyimpang dari agama, dan betapa buruk serta kotornya ucapan-ucapan mereka yang dialamatkan kepada manusia-manusia terbaik setelah para nabi *'alaihimus salam*, yang mereka dipuji oleh Allah dan Rasul-Nya, dan umat telah sepakat akan keadilan dan keutamaannya. Serta sejarah telah mencatat kebaikan-kebaikan, kepeloporan dan kesungguhan mereka dalam menegakkan agama Islam.

---

[1] Ibrahim Al-Jabhan – semoga Allah menjaganya-, *Tabdiidudz Dzolam wa Tanbiihun Niyaam*, , 27.
[2] Abbas Al-Qummi, *Al Kuna wal Alqaab*, 2/55.

Sisi Kesamaan Antara Yahudi Dan Rafidhah

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah berkata: "Bukti kesamaan antara Yahudi dan Rafidhah adalah bahwa fitnah yang ada pada Rafidhah itu persis dengan fitnah yang ada pada Yahudi, yaitu kalau orang Yahudi mengatakan yang layak memimpin kekuasaan hanyalah keluarga Daud, begitu juga kata Rafidhah, tak layak memegang *imamah* (kepempinan) kecuali anak keturunan Ali".

Orang Yahudi mengatakan: "Tak ada jihad di jalan Allah sampai Dajjal keluar dan pedang turun di tangan", sementara orang Rafidhah mengatakan: "Tidak ada jihad di jalan Allah sampai Imam Mahdi (Imam ke dua belas mereka) keluar dan ada yang mengomandokan dari langit".

Orang-orang Yahudi mengakhirkan shalat sampai munculnya bintang-bintang, sebagaimana orang-orang Rafidhah mengakhirkan shalat maghrib sampai munculnya bintang-bintang. Sedangkan hadits Rasulullah ﷺ mengingkari akan hal itu:

لا تَزَالُ أُمَّتِي بِخَيْرٍ أَوْ قَالَ عَلَى الْفِطْرَةِ مَا لَمْ يُؤَخِّرُوا الْمَغْرِبَ إِلَى اشْتِبَاكِ النُّجُومُ

"Umatku masih dalam keadaan fitrah, selama tidak mengakhirkan shalat Maghrib sampai munculnya bintang-bintang."[1]

[1] Hadits riwayat Imam Ahmad, 4/147, 5/417, 422, Abu Daud, 418 dan Ibnu Majah 689, dalam kitab *Az-Zawaid* dikatakan : sanadnya hasan.

Orang-orang Yahudi memutarbalikkan Taurat serta merubahnya, sebagaimana orang Rafidhah memutar balikkan Al-Qur'an dan merubahnya.

Orang-orang Yahudi tidak berpendapat bolehnya mengusap *Al-Khuf* (sepatu bot) -saat wudhu- sebagaimana orang-orang Rafidhah.

Orang-orang Yahudi membenci malaikat Jibril. Mereka mengatakan ia musuh kami dari golongan malaikat sebagaimana Rafidhah mengatakan malaikat Jibril salah alamat ketika menyampaikan wahyu kepada Muhammad.[1]

Rafidhah sama dengan orang Nasrani dalam masalah maskawin, yaitu wanita-wanita Nasrani tidak berhak mendapatkan maskawin karena mereka hanya untuk

---

[1] Bagian sekte Rafidhah bernama *Al-Gharibiyyah* mengatakan Jibril عليه السلام telah berkhianat dikarenakan telah menyampaikan wahyu kepada Muhammad, sebab yang berhak membawa risalah Islam ini adalah Ali bin Abi Thalib, dengan sebab ini mereka mengatakan *Al-Amin* (Jibril telah berkhianat dan menghalangi –wahyu- dari Ali). Renungkanlah wahai saudaraku muslim bagaimana mereka menyangka Jibril telah berkhianat sedangkan Allah عز وجل telah menyifatinya dengan *al-amin* (terpercaya) dengan firman-Nya:

مَا نَزَلَ بِهِ ٱلرُّوحُ ٱلْأَمِينُ ﴿١٩٣﴾ عَلَىٰ

"Telah turun kepadanya Jibril yang dipercaya." (QS. Asy-Syu'ara:193)

Dan firman-Nya yang lain:

مَا مُطَاعٍ ثَمَّ أَمِينٍ ﴿٢١﴾ عَلَىٰ

"Ditaati dan dipercaya." (QS. At-Takwir : 21)

Lalu apa komentar Anda tentang aqidah ini yang diyakini oleh orang-orang Rafidhah?

dipakai bersenang-senang (mut'ah), sebagaimana Rafidhah melakukan nikah Mut'ah dan menghalalkannya.

Akan tetapi orang–orang Yahudi dan Nasrani memiliki dua keistimewaan yang tidak dimiliki oleh orang-orang Rafidhah:

1. Apabila orang-orang Yahudi ditanya tentang siapa sebaik-baik pemeluk agama kalian? Mereka akan menjawab para sahabat Nabi Musa عليه السلام.
2. Apabila orang-orang Nasrani ditanya siapa sebaik-baik pemeluk agama kalian mereka akan menjawab para sahabat setia Nabi Isa عليه السلام.

Tetapi jika orang Rafidhah ditanya tentang siapa yang paling buruk dari pemeluk agama kalian mereka menjawab para sahabat Muhammad ﷺ.[1]

Syaikh Abdullah Al-Jumaili dalam kitabnya *Badzlul Majhud fi Musyabahatir Rafidhati lil Yahud* beberapa kemiripan antara Rafidhah dengan orang Yahudi:

- Orang Rafidhah dan Yahudi selalu mengkafirkan serta menghalalkan darah dan harta orang-orang yang selain mereka. Beliau (Syaikh Abdullah Al Jumaili) mengatakan bahwa orang Yahudi membagi manusia menjadi dua: Yahudi dan *Umamiyyun*. *Umamiyyun* artinya orang-orang yang bukan Yahudi. Orang yang beriman hanyalah orang Yahudi saja, sedang orang *Umamiyyun* adalah orang-orang kafir, penyembah berhala, tidak mengetahui Allah Ta'ala. Dalam kitab Talmud dikatakan: "Setiap golongan yang bukan Yahudi adalah penyembah berhala. Ini sesuai

[1] Ibnu Taimiyyah, *Minhajus Sunnah*, 1/24.

dengan ajaran *Hakhomat*". Bahkan Isa Al Masih *'alaihissalam* pun tak luput mereka kafirkan sebagaimana dalam kitab Talmud mereka menyifati Nabi Isa dengan kata-kata: "Kafir, tidak mengerti Allah". Ini seperti keyakinan orang Rafidhah hanya mereka kaum mukminin, sedang kaum muslimin yang lain adalah murtad tak mendapatkan bagian Islam sedikitpun. Kaum Rafidhah ini mengkafirkan kaum muslimin karena dianggap belum menjalankan ajaran *Al-Wilayah* yang mereka yakini, padahal ajaran ini termasuk dalam salah satu rukun Islam mereka. Maka setiap yang belum menjalankan ajaran *Al-Wilayah* ini, mereka nyatakan sebagai kafir dan seperti orang yang belum mengucapkan dua kalimat Syahadat, atau meninggalkan shalat. Bahkan ajaran *Al-Wilayah* ini menurut mereka lebih penting dari semua rukun Islam sebagaimana yang diriwayatkan oleh Al-Barqiy dari Abu Abdillah *'alaihissalam* bahwasanya dia mengatakan: "Tidaklah seorangpun berada di atas agama Nabi Ibrahim kecuali kita dan pengikut kita, sedang semua manusia yang lain adalah lepas darinya". Dan dalam kitab Tafsir Al-Qummi, diriwayatkan dari Abu Abdillah *'alaihissalam* bahwa dia berkata: "Tidaklah berada di atas agama Islam orang yang bukan golongan kita dan bukan golongan mereka (Syi'ah yang lain) sampai hari kiamat"[1].

[1] Abdullah Al Jumaili, *Badzlul Majhud fi Musyabahatir Rafidhati lil Yahud*, 2/559, 568. Untuk keterangan lebih lanjut berkaitan dengan golongan Rafidhah ini mengkafirkan golongan-golongan kaum muslimin silahkan lihat buku saya *As-Syi'ah al Itsna 'Asyriyyah wa*

Aqidah Rafidhah Tentang Imam Mereka

Orang-orang Rafidhah mengaku bahwa para imam mereka adalah *ma'shum* (terjaga dari kesalahan dan dosa) serta mereka mengetahui yang ghaib.

Dikutip oleh Al-Kulaini dalam bukunya *Ushuulul Kaafi*, Imam Ja'far Ash-Shadiq berkata, "Kami adalah gudang ilmunya Allah dan kami penerjemah perintah Allah serta kami kaum yang *ma'shum*, diwajibkan taat kepada kami, dan dilarang menyelisihi kami, dan kami menjadi saksi atas perbuatan manusia di bawah langit dan di atas bumi"[1].

Al-Kulaini pun berpendapat di dalam buku yang sama, bab: **Para Imam Dapat Mengetahui Apa Saja Jika Menghendakinya,** dari Ja'far ia berkata: "Imam bisa mengetahui apa saja jika memang menghendakinya dan mereka mengetahui kapan mereka mati, dan mereka tidak mati melainkan karena keinginan sendiri"[2].

Al-Khomeini – orang binasa- dalam bukunya *Tahriirul Wasiilah* mengatakan: "Sesungguhnya Imam kita mempunyai kedudukan terpuji dan derajat yang tinggi, memiliki kekuasaan penciptaan, yang semua makhluk tunduk kepada kekuasaan dan kekuatannya". Dia juga mengatakan: "Sesungguhnya kita (imam yang dua belas) mempunyai keadaaan-keadaan tertentu bersama

---

Takfiruhum li 'Umumil Muslimin (Kelompok Syi'ah *Al Itsna 'Asyriyah* dan Bagaimana Mereka Mengkafirkan Semua Kaum Muslimin).

[1] *Ushuulul Kaafi*, 1/165.

[2] *Ushuulul Kaafi*, dalam *Kitabul Hujjah*, 1/258.

Allah yang tidak dimiliki oleh seorang malaikat yang dekat dengan Allah atau nabi yang diutus"[1].

Bahkan orang-orang Rafidhah keterlaluan dalam mengagungkan imam-imam mereka, sampai melebihkan mereka di atas semua nabi kecuali Nabi Muhammad ﷺ. Sebagaimana yang dikatakan oleh Al-Majlisi dalam bukunya *Mir'aatul 'Uquul*: "Dan sesungguhnya mereka lebih utama dan lebih mulia daripada semua nabi kecuali nabi kita Muhammad ﷺ"[2].

Pengultusan mereka tidak hanya sampai di sini saja, mereka mengatakan juga bahwa imam-imam mereka memiliki kekuasaan penciptaan, sebagaimana dikatakan oleh Al-Khuu'iy dalam bukunya *Mishbaahul Faqaahah*: "Sepertinya sudah tidak ada keraguan lagi akan kekuasaan mereka terhadap semua makhluk berdasarkan yang dipahami dari riwayat-riwayat yang ada, karena mereka itu adalah perantara dalam penciptaan dan semua yang ada tercipta karena adanya mereka. Karena merekalah semua ada, seandainya kalau bukan karena mereka, manusia tidak akan diciptakan. Maka manusia tercipta untuk mereka dan dengan mereka terciptanya manusia. Merekalah perantara dalam penambahan makhluk, bahkan mereka itu mempunyai kekuasaan penciptaan di bawah Sang Pencipta. Maka kekuasaan ini setara dengan kekuasaan Allah terhadap makhluk "[3].

---

[1] Al Khomeini, *Tahriirul Wasilah*, 52, 94.
[2] Al-Majlisi, *Mir'aatul 'Uquul fi Syarhi Akhbaarir Rasuul*, 2/ 290.
[3] Abul Qasim Al Khuu'iy, *Mishbaahul Faqaahah*, 5/ 33.

Kita berlindung kepada Allah dari sikap melampaui batas dan kesesatan ini. Bagaimana mungkin para imam mereka adalah perantara dalam penciptaan? Bagaimana para imam tersebut adalah sebab penciptaan makhluk? Dan bagaimana mereka adalah sebab penciptaan semua manusia? Bagaimana mungkin manusia tercipta untuk para imam itu, sedangkan Allah Ta'ala berfirman:

فَٱصۡبِرۡ وَمَا خَلَقۡتُ ٱلۡجِنَّ وَٱلۡإِنسَ إِلَّا لِيَعۡبُدُونِ ﴿٥٦﴾ ﴿٣٨﴾

"Dan tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka menyembah-Ku". (QS. Adz-Dzariyat: 56)

Kita berlindung kepada Allah dari keyakinan-keyakinan sesat ini yang jauh dari Al Quran dan Sunnah yang suci.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah berkata: "Rafidhah menyangka bahwasanya urusan agama diserahkan kepada para ulama dan ahli ibadah di antara mereka, halal adalah yang menurut mereka halal dan haram adalah yang menurut mereka haram serta konsep keagamaan adalah yang mereka syariatkan"[1].

Jika Anda wahai pembaca yang budiman ingin mengetahui kekafiran, kemusyrikan, dan pengultusan yang berlebih-lebihan yang diyakini oleh orang-orang Rafidhah, bacalah bait-bait berikut ini yang dilantunkan oleh tokoh kontemporer mereka yang bernama Ibrahim

[1] *Minhajus Sunnah*, hal. 1/482.

Al-Amili tentang penyanjungan terhadap Ali bin Abi Thalib ﷺ:

Wahai Abu Hasan engkau adalah mata Tuhan
Dan tanda kekuasaan-Nya yang tinggi.

Engkau adalah yang mengerti semua yang ghaib
Tidaklah ada sesuatu yang tersembunyi darimu.

Engkaulah yang menggerakkan perjalanan semua yang ada
Dan milikmulah samudera-samudera yang luas.

Milikmu segala urusan, bila engkau menghendaki engkau hidupkan besok
Dan bila engkau menghendaki engkau cabut nyawa.

Penyair lain yang bernama Ali bin Sulaiman Al-Mazidi ketika memuji Ali bin Abi Thalib ﷺ, berkata dalam bait-bait syairnya:

Abu Hasan engkau suami sang perawan
Engkau berada di sisi Allah dan diri Rasul.

Purnama kesempurnaan dan matahari kecerdasan
Hamba Rabb dan engkau adalah raja.

Nabi memanggilmu pada hari Kudair
Memberi ketetapan untukmu padas hari Ghadir.

Bahwasanya engkau pemimpin kaum mukminin
Dan mengalungkan kepemimpinannya di lehermu.

Kepadamu kembali segala urusan
Engkau mengetahui segala yang terdapat di dalam dada.

Engkaulah yang membangkitkan penghuni kubur
Kiamat ada dalam ketetapanmu.

Engkau maha mendengar lagi maha mengetahui
Maha kuasa atas segala sesuatu.

Kalau bukan karenamu bintang tak akan berjalan
Dan tidak akan ada planet yang beredar.

Engkau mengetahui segala makhluk
Dan engkau yang berbicara dengan Ash-habul Kafi.

Jika bukan karenamu maka Musa tidak akan berbicara dengan Allah
Maha suci zat yang menjadikanmu.

Engkau akan mengetahui rahasia namamu di alam raya
Cintamu bagaikan matahari di pelupuk mata.

Murkamu pada orang-orang yang membencimu
Bak bara, dan tidak ada keberuntungan bagi mereka yang membencimu.

Maka siapa yang telah berlalu dan yang akan datang
Siapakah para Nabi, siapakah pula para rasul.

Apa pula pena lauh mahfudz, apa pula alam raya
Semuanya menghamba dan menjadi budakmu.

Abu Hasan, wahai pengatur alam
Gua pelindung orang-orang terusir, tempat berteduh para musafir.

Pemberi minum bagi pecintamu pada hari kiamat
Mengacuhkan orang yang mengingkarimu pada hari kebangkitan.

Abu Hasan, wahai Ali yang agung
Kecintaanku padamu menjadi penerang dalam kuburku.

Namamu bagiku, menjadi penghibur di kala susah
Cintaku padamu jalan menuju surgamu.

Engkau penambah bekal bagi diriku
Tatkala datang keputusan Ilah yang mulia.

Ketika penyeru mengumumkan, bersegeralah, bersegeralah
Tidak mungkin engkau meninggalkan orang yang berlindung kepadamu.

Apakah mungkin seorang muslim yang komitmen kepada agamanya membuat syair seperti ini? Demi Allah, sesungguhnya orang-orang jahiliah dahulu pun tidak pernah terperosok ke dalam kesyirikan, kekafiran, dan berlebih-lebihan sebagaimana keterperosokan yang dialami oleh penganut Rafidhah sesat ini.

Aqidah *Raj'ah* Yang Diyakini Oleh Orang-Orang Rafidhah

Orang-orang Rafidhah membuat bid'ah yang sangat besar yaitu aqidah *Raj'ah*[1]. Al-Mufid berkata, "Syi'ah Imamiyah sepakat keharusan hidupnya kembali sejumlah orang yang sudah mati".[2]

Raj'ah yang akan dialami oleh imam akhir Syi'ah yang disebut dengan *"Al-Qaim"* di akhir zaman, akan keluar dari *sirdab* (gua tempat persembunyiannya) dan akan menyembelih semua lawan politiknya dan akan mengembalikan kepada orang-orang Syi'ah hak-hak mereka yang telah dirampas oleh kelompok-kelompok lain sepanjang abad[3].

Sayyid Al-Murtadha mengatakan dalam bukunya *Al-Masail An-Nashiriah,* bahwa Abu Bakar dan Umar akan disalib di sebuah pohon, di masa bangkitnya Al-Mahdi imam mereka yang ke dua belas yang dijuluki *Qa'imu Ali Muhammad,* di mana pohon itu hidup dalam keadaan segar dan akan langsung kering setelah digunakan untuk menyalib[4].

Dikatakan oleh Al-Majlisi dalam bukunya *Haqqul Yaqin* mengutip perkataan Muhammad Al Baqir: "Jika Al-Mahdi muncul ia akan menghidupkan Aisyah *ummul mu'minin* untuk dihukum"[5].

---

[1] *Raj'ah* artinya kembali hidup setelah mati sebelum hari kiamat (pent).
[2] Al-Mufid, *Awa'ilul Maqalat*, 51.
[3] Muhibbuddin Al-Khatib, *Al-Khutut Al-'Aridhah*, 80.
[4] Al-Mufid, *Awa'ilul Maqalat*, 95.
[5] Muhammad Al-Baqir Al-Majlisi, *Haqqul Yaqin*, 347.

Kemudian aqidah *Raj'ah* ini mengalami perkembangan yang sangat cepat sehingga mereka mengatakan bahwa semua orang Syi'ah bersama para imamnya, musuh-musuhnya dan para pemimpinnya akan dihidupkan kembali.

Aqidah khurafat ini jelas membuka tabir kedengkian yang amat dalam pada jiwa orang-orang Syi'ah, yang memunculkan seperti ungkapan-ungkapan kosong di atas.

Aqidah ini dijadikan sebagai sarana oleh golongan *Saba'iyah* untuk mengingkari hari kiamat.

Yang dimaksud dengan aqidah *Raj'ah* ini adalah pembalasan terhadap musuh-musuh Syi'ah. Namun siapakah musuh-musuh Syi'ah? Riwayat berikut ini menjelaskan kepada Anda wahai saudaraku yang muslim, kedengkian orang-orang Rafidhah terhadap Ahlussunnah dan loyalitas mereka terhadap orang Yahudi dan Nasrani, yaitu riwayat yang disebutkan oleh Al-Majlisi dalam kitabnya *Bihaarul Anwaar* dari Abu Bashir, bahwasanya Abu Abdillah *alaihissalam* berkata kepadanya: "Wahai Abu Muhammad, sepertinya aku melihat Al-Qa'im turun di masjid As-Sahlah dengan membawa keluarga dan anak-anaknya …", sampai pada perkataanya (Abu Bashir): "Aku bertanya: "Bagaimana perlakuan dia terhadap orang-orang kafir *dzimmi*?" Dia menjawab: "Dia akan mengajak damai dengan mereka sebagaimana Rasulullah ﷺ telah mengajak damai mereka. Dan mereka akan membayar *jizyah* (upeti) dengan tangan mereka dalam keadaan mereka hina". Aku bertanya lagi: "Bagaimana kalau ada yang memusuhi kalian?". Dia

menjawab: "Tidak wahai Abu Muhammad, tidaklah orang yang menyelisihi kita akan mendapatkan bagian sedikitpun, sesungguhnya Allah telah menghalalkan bagi kita darah mereka tatkala Al-Qa'im datang. Memang sekarang darah mereka haram, dan jangan kamu terpengaruh dengan seseorangpun, nanti apabila Al-Qa'im telah datang, Dia akan membalaskan dendam untuk Allah, Rasul-Nya dan untuk kita semuanya"[1].

Lihatlah wahai saudaraku seislam, bagaimana Imam Mahdi-nya orang Syi'ah mengajak damai orang Yahudi dan Nasrani, sebaliknya malah memerangi orang-orang yang menyelisihi mereka, yaitu Ahlussunnah.

Mungkin seseorang akan berkata: Ancaman ini diarahkan kepada orang-orang yang memusuhi Ahlulbait, sedang Ahlussunnah tidak memusuhi Ahlulbait, maka Ahlussunnah tidak terkena ancaman halal darah dari Imam Mahdi-nya orang-orang Syi'ah.

Kita jawab, bahwa banyak riwayat-riwayat mereka yang mengatakan bahwa yang dimaksudkan dengan musuh Ahlulbait adalah Ahlussunnah. Untuk mengetahui lebih lanjut akan masalah ini silahkan lihat buku *Al-Mahasinun Nafsaaniyyah* tulisan Husain Ali 'Asfur Ad Dirazi Al Bahroni, dan kitab *As Syihaabuts Tsaqib fi Bayaani Ma'nan Naashib* karangan Yusuf Al Bahroni.

[1] Al Najisi, *Bihaarul Anwaar*, 52/376.

Aqidah Rafidhah Tentang Taqiyyah

Taqiyyah didefinisikan oleh salah seorang tokoh kontemporer Syi'ah dengan: "Suatu ucapan atau perbuatan yang anda lakukan tidak sesuai dengan keyakinan, untuk menghindari bahaya yang mengancam jiwa anda, harta atau untuk menjaga kehormatan anda"[1].

Bahkan orang-orang Syi'ah beranggapan bahwa Rasulullah ﷺ pernah melakukannya, yaitu ketika seorang tokoh kaum munafiqin yang bernama Abdullah bin Ubay bin Salul meninggal dunia, di mana beliau datang untuk menshalatinya, maka Umar bin Khattab berkata kepada beliau, "Bukankah Allah telah melarangmu untuk melakukan hal itu (berdiri di atas kuburan orang munafik ini), maka Rasulullah ﷺ menjawab, "Celakalah engkau, tahukan engkau apa yang saya baca? Sesungguhnya aku mengucapkan, "Ya Allah, isilah mulutnya dengan api dan penuhilah kuburannya dengan api dan masukkan dia ke dalam api.""[2]

Lihatlah wahai saudaraku muslim, bagaimana mereka menisbatkan kedustaan kepada Rasulullah ﷺ? Apakah masuk akal, jika sahabat Rasulullah memandangnya dengan penuh kasihan sementara Rasulullah melaknatnya.

Al-Kulaini menukil dalam bukunya *Ushulul Kaafi* bahwa Abu Abdillah berkata: "hai Abu Umar sesungguhnya sembilan puluh persen dari agama ini adalah *taqiyyah*, tidak ada agama bagi orang yang tidak

[1] Muhammad Jawad Mugniyah, *As-Syi'ah fi Mizan*, 47.
[2] *Furu'ul Kaafi Kitabul Janaaiz*, hal.188.

ber-*taqiyyah*. Dan *taqiyyah* boleh dilakukan dalam segala hal, kecuali dalam urusan *nabidz* (perasan anggur sebelum menjadi khamr) dan (tidak bolehnya) mengusap dua *khuf* (sepatu bot)".

Dinukil juga oleh Al-Kulaini dari Abu Abdillah: "Jagalah agama kalian, tutupilah dengan *taqiyyah*, tidak dianggap beriman seseorang yang tidak ber-*taqiyyah*."[1]

Bahkan mereka sampai membolehkan bersumpah dengan selain Allah dengan alasan untuk taqiyyah ini, *wal 'iyaadzu billah*. Al-Hur Al-'Amili dalam bukunya *Wasa'ilus Syi'ah* meriwayatkan dari Ibnu Bukair, dari Zurarah dari Abu Ja'far *alaihissalam*: "Aku (Zurarah) bertanya kepadanya (Abu Ja'far): "Sesungguhnya kita apabila melewati mereka, maka mereka akan memaksa kita untuk bersumpah berkaitan dengan harta kita padahal kita sudah menunaikan zakatnya". Maka dia menjawab: "Wahai Zurarah, kalau kamu takut maka bersumpahnya sesuai dengan yang mereka inginkan". Aku bertanya lagi: "Aku menjadi penebus untukmu, boleh bersumpah demi talak dan demi memerdekakan budak?". Dia menjawab: "Ya, demi apapun yang mereka inginkan".

Dan diriwayatkan dari Sama'ah, dari Abu Abdillah *alaihissalam* berkata: "Apabila seseorang bersumpah karena *taqiyyah* maka ini tidak mengapa apabila dia dipaksa dan harus melakukannya"[2].

---

[1] *Ushulul Kaafi*, hal. 482 – 483.
[2] Al Harr Al 'Amiliy, *Wasaailus Syi'ah*, 16/136, 137.

Rafidhah mengatakan bahwa *taqiyyah* adalah merupakan kewajiban. Ajaran Syi'ah tidak akan tegak tanpa *taqiyyah*. Mereka menyampaikan dasar-dasar *taqiyyah* dengan terang-terangan dan sembunyi-sembunyi. Mereka bermuamalah dengan *taqiyyah* ini khususnya ketika mereka dalam kondisi yang membahayakan. Oleh sebab itu, waspadailah wahai umat Islam dari bahaya Rafidhah ini.

Aqidah Rafidhah Tentang *At-Thinah*

At-Thinah yang dimaksudkan oleh Rafidhah di sini adalah tanah kuburan Husain ﷺ.

Dinukil oleh Muhammad An-Nu'man Al-Haritsi yang dijuluki dengan Asy-Syaikh Al-Mufid salah seorang pembawa paham kesesatan Rafidhah dalam bukunya *Al-Mazar* dari Abu Abdillah ia berkata, "Tanah kuburan Husain adalah obat untuk segala penyakit, obat yang paling agung".

Abdullah berkata, "*Tahnik*-lah[1] anak-anakmu dengan debu kuburan Husain."

Masih ucapan An-Nu'man, seorang dari Khurasan diutus untuk menyampaikan kepada Abul Hasan Ar-Ridha bingkisan berupa sekumpulan baju, dan diselipkan di sela-sela baju tersebut sedikit tanah kuburan Husain. Maka Abul Hasan berkata kepada utusan tersebut: "Apa ini?" Ia menjawab: "Ini tanah kuburan Husain, tidak dihadiahkan kepada seseorang baju atau yang lainnya kecuali disertakan bersamanya tanah kuburan Husain, dan dikatakan untuk keselamatan dengan izin Allah Ta'ala".

Diriwayatkan ada seseorang bertanya kepada Ash-Shodiq tentang faedah memakan tanah kuburan Husain, maka Ash-Shodiq menjelaskan kepadanya, "Jika makan tanah kuburan ini bacalah bacaan: "Ya Allah, saya memohon kepada-Mu, dengan perantaraan malaikat yang

[1] *Tahnik* adalah makanan yang diberikan pertama kali kepada bayi yang baru lahir (pent).

telah menggenggamnya dan memohon kepada-Mu dengan perantaraan nabi yang telah menyimpannya, dan dengan perantaraan *Washi* yang telah bersemayam di dalamnya, agar Engkau berikan shalawat kepada Muhammad, dan keluarganya, dan agar Engkau jadikan tanah ini obat untuk segala macam penyakit, dan keselamatan dari segala ketakutan, dan penjagaan dari segala keburukan."

Abu Abdillah pernah ditanya tentang khasiat penggunaan dua tanah, yaitu tanah kuburan Hamzah dan tanah kuburan Husain, dan keistimewaan dari masing-masing dua tanah tersebut, beliau menjawab, "Biji tasbih yang terbuat dari tanah kuburan Husain dapat bertasbih (membaca bacaan *subhanallah*) di tangan meskipun orang itu tidak bertasbih"[1].

Orang-orang Rafidhah juga mengaku bahwa orang Syi'ah diciptakan dari tanah khusus dan orang Sunni diciptakan dari tanah yang lain, kemudian kedua tanah tersebut dicampur dengan cara tertentu, sehingga ketika dalam diri orang Syi'ah ada kemaksiatan dan tindakan kejahatan, ini dikarenakan terpengaruh dengan tanah asal diciptakannya orang Sunni. Dan apabila terdapat dalam diri orang Sunni hal baik dan sikap amanah, maka itu karena pengaruh tanah bahan ciptaan orang Syi'ah.

Oleh karena itu, apabila tiba hari kiamat maka kejelekan-kejelekan dan dosa orang-orang Syi'ah akan dipikulkan kepada orang-orang Ahlussunnah, dan

[1] *Kitabul Mazaar* karangan ulama mereka yang bernama Al-Mufid, 125.

sebaliknya, kebaikan-kebaikan Ahlussunnah akan diberikan kepada orang-orang Syi'ah"[1].

[1] *'Ilalus Syarai'*, 490 – 491 dan *Biharul Anwar*, 5/247 – 248.

Aqidah Rafidhah Tentang Ahlussunnah

Aqidah Rafidhah mempunyai prinsip akan halalnya harta dan jiwa Ahlussunnah.

Ash-Shaduq meriwayatkan suatu riwayat yang disandarkan kepada Daud bin Farqad dalam bukunya Al-'Ilal bahwa ia (Daud) berkata: "Saya bertanya kepada Abu Abdillah, apa pendapat Anda tentang *An-Nashib*?[1] Ia menjawab halal darahnya, tapi saya mengkhawatirkan keselamatan Anda, maka jika kamu mampu menggulingkan tembok sehingga merobohi orang Ahlussunnah, atau menenggelamkannya di lautan, sehingga tak ada yang menyaksikan atas perbuatanmu maka lakukanlah," kemudian saya bertanya lagi, "Bagaimana pendapat engkau tentang hartanya?" Ia menjawab, "Ambillah, jika kamu bisa.""[2]

Orang Rafidhah juga meyakini bahwa anak-anak mereka terlahir dalam keadaan suci, berbeda dengan yang selain mereka. Hasyim Al Bahroni mengatakan dalam tafsirnya *Al-Burhan* dari Maitsam bin Yahya, dari Ja'far bin Muhammad mengatakan: "Tidaklah ada anak terlahir kecuali salah satu iblis berada di sampingnya. Kalau diketahui bahwa anak tersebut adalah dari golongan Syi'ah kita maka akan terlindungi dari setan itu. Namun apabila bukan dari golongan Syi'ah kita, setan tadi akan menusukkan jari telunjuknya di duburnya, maka menjadi

---

[1] Orang-orang Syi'ah menamakan Ahlussunnah dengan sebutan *An-Nashib*.

[2] *Al-Mahasin An-Nafsaniyyah*, hal. 166.

berlobang dan demikianlah zakar akan keluar ke depan. Apabila anak ini perempuan dia tusukkan jari telunjuknya ke kemaluannya, maka nantinya akan menjadi pezina. Saat itulah bayi menangis dengan keras ketika keluar dari perut ibunya"[1].

Bahkan orang-orang Syi'ah Rafidhah menganggap bahwa semua manusia adalah anak hasil zina kecuali orang Syi'ah!! Al-Kulaini dalam bukunya *Ar-Roudhotu Minal Kaafi* meriwayatkan dari Abu Hamzah, dia berkata kepada Abu Ja'far ﷺ: "Sesungguhnya sebagian rekan-rekan kita berdusta dan melontarkan tuduhan bohong kepada orang-orang yang menyelisihi mereka". Maka dia menjawab: "Itu untuk membela diri dengan cara yang baik". Kemudian dia berkata: "Demi Allah wahai Abu Hamzah, sesungguhnya semua manusia adalah anak pelacur kecuali Syi'ah kita"[2].

Tidak cukup di situ saja, bahkan mereka berpendapat bahwa kekufuran orang-orang Ahlussunnah lebih besar daripada kekufuran orang-orang Yahudi dan Nasrani, dikarenakan mereka memang kafir asli, sedang Ahlussunnah dianggap murtad (keluar dari Islam) dan kafir setelah Islam (murtad) lebih berat daripada kafir asli berdasarkan kesepakatan ulama'.

---

[1] Hasyim Al Bahroni, *Tafsiirul Burhaan*, 2/ 300.
[2] Al-Kulaini, *Ar-Roudhotu Minal Kaafi*, 8/ 285.

Oleh sebab itu, orang-orang Rafidhah membantu orang-orang kafir di dalam peperangan melawan orang-orang Islam sebagaimana yang disaksikan oleh sejarah[1].

Dikatakan dalam kitab *Wasaa'ilusy Syi'ah*, bahwa Al Fudhail bin Yasar bertanya kepada Abu Ja'far tentang wanita Rafidhah, apakah boleh dikawinkan dengan laki-laki Ahlussunnah? Ia menjawab: "Tidak, karena laki-laki Ahlussunnah (yang sesuai penamaan mereka *An-Nashib*) adalah kafir"[2].

Sebenarnya istilah *An-Nashib* dalam pandangan Ahlussunnah sendiri adalah orang-orang yang membenci Ali bin Abi Thalib ﷺ, akan tetapi pengikut Rafidhah menjuluki pengikut Ahlussunnah dengan *An-Nashib* dikarenakan mereka mendahulukan kepemimpinan Abu Bakar, Umar dan Utsman atas Ali bin Abi Thalib ﷺ.

Dan sebenarnya jelas sekali, bahwa keutamaan Abu Bakar, Umar dan Utsman atas Ali bin Abi Thalib ini sudah ada pada masa Rasulullah ﷺ sebagai buktinya hadits yang diriwayatkan dari Ibnu Umar ﷺ:

---

[1] Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah berkata, "Orang-orang Rafidhah telah membantu Tatar (pasukan Tatar) ketika memerangi negara-negara Islam (*Majmu' Fatawa*, 35/151). Lihat juga kitab *Kaifa Dakhalat Tatar Fi Biladil Muslimin* (Bagaimana Tatar memasuki wilayah umat Islam), oleh Sulaiman bin Hamad Al-Audah.
Lihatlah juga wahai saudaraku bagaimana kelompok Syi'ah Iraq bersatu dengan para penjajah, bahkan pemimpin-pemimpin rujukan mereka sangat mendukung pembantaian terhadap Ahlussunnah di kota Falujah dan kota-kota basis Ahlussunnah lain.

[2] Al-Hur Al-Amili, *Wasailusy Syi'ah*, 7/431, *At-Tahdzib*, 7/303.

كُنَّا نُخَيِّرُ بَيْنَ النَّاسِ فِي زَمَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَنُخَيِّرُ أَبَا بَكْرٍ ثُمَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ ثُمَّ عُثْمَانَ

"Kami pernah menimbang-nimbang manusia terbaik (selain Rasulullah) pada masa Rasulullah, maka kami memilih Abu Bakar kemudian Umar bin Kaththab kemudian Utsman." (HR. Bukhari)

Ditambahkan oleh Ath-Thabrani dalam kitab *Al-Kabir*:

فَيَعْلَمُ بِذَلِكَ النَّبِيُّ ﷺ , وَلا يُنْكِرُهُ

"Kemudian Rasulullah ﷺ mengetahui hal itu, dan tidak mengingkarinya."

Dikatakan oleh Ibnu 'Asakir, "Kami mengutamakan Abu Bakar, Umar, Utsman dan Ali."

Diriwayatkan oleh Ahmad dan yang lainnya, dari Ali bin Abi Thalib ﷺ, bahwa beliau berkata, "Sebaik-baik umat ini setelah nabinya adalah Abu Bakar kemudian Umar, jika kau mengharapkan pasti aku katakan yang ketiganya." Adz-Dzahabi mengatakan ini hadits *mutawatir*.[1]

[1] Syaikh Abdullah bin Jibrin, *At-Ta'liqat 'Ala Matni Lum'atil I'tiqaad*, 91.

Aqidah Rafidhah Tentang Nikah Mut'ah Dan Keutamaannya

Mut'ah[1] memiliki keistimewaan yang besar di dalam aqidah Rafidhah –kita berlindung kepada Allah dari kesesatan ini-. Dikatakan dalam buku *Minhajus Shadiqin* yang ditulis oleh Fathullah Al-Kasyani, dari Ash-Shadiq: "Mut'ah adalah bagian dari agamaku, agama nenek moyangku, dan barangsiapa yang mengamalkannya berarti ia mengamalkan agama kami, dan barangsiapa yang mengingkarinya berarti ia mengingkari agama kami, bahkan ia bisa dianggap beragama selain agama kami, dan anak yang dilahirkan dari hasil perkawinan mut'ah lebih utama daripada anak yang dilahirkan melalui istri yang tetap, dan orang yang mengingkari nikah mut'ah adalah kafir dan murtad.[2]

Dinukil oleh Al-Qummi dalam bukunya *Man laa Yahdhuruhul Faqih,* dari Abdillah bin Sinan dari Abi Abdillah ia berkata, "Sesungguhnya Allah ﷻ mengharamkan atas orang-orang Syi'ah segala minuman yang memabukkan, dan menggantikan bagi mereka dengan mut'ah"[3].

Disebutkan dalam *Tafsiir Manhajus Shaadiqiin* karangan Mulla Fathullah Al-Kasyaani bahwa Nabi ﷺ bersabda: "Barangsiapa melakukan nikah mut'ah sekali

---

[1] Mut'ah adalah nikah kontrak dalam waktu tertentu. Apabila sudah habis masanya, maka terputuslah ikatan pernikahan tersebut.
[2] Mulla Fathullah Al-Kasyani, *Minhajus Shadiqin*, 2/495.
[3] Ibnu Babawaih al Qummi, *Man laa Yahdhuruhul Faqih*, hal. 330.

maka dia telah merdeka dari neraka sepertiga jiwanya, barangsiapa melakukannya dua kali maka dua pertiga jiwanya telah terbebas dari neraka dan barangsiapa melakukannya tiga kali maka telah sempurna terbebas dari neraka".

Dalam kitab ini juga disebutkan bahwa Nabi ﷺ bersabda: "Barangsiapa yang melakukan nikah mut'ah sekali maka dia telah selamat dari murka Allah Yang Maha Perkasa, barangsiapa melakukannya dua kali maka akan dikumpulkan bersama orang-orang shalih dan barangsiapa yang melakukannya tiga kali maka akan berdesak denganku di surga-surga".

Juga dikatakan di situ bahwa Nabi ﷺ bersabda: "Barangsiapa melakukan nikah mut'ah sekali makan dia telah mendapatkan derajat seperti Husain, dan barangsiapa melakukannya dua kali maka derajatnya seperti derajat Hasan, dan barangsiapa melakukannya tiga kali maka derajatnya seperti derajat Ali bin Abu Thalib, dan barangsiapa bermut'ah empat kali maka derajatnya seperti derajatku"[1].

Rafidhah tidak membatasi dengan jumlah tertentu dalam mut'ah, dikatakan dalam buku *Furu'ul Kaafi, At-Tahdzib* dan *Al-Istibshar,* dari Zurarah, ia bertanya kepada Abu Abdillah: "Berapa jumlah wanita yang boleh dimut'ah, apakah hanya empat wanita?" Ia menjawab:

[1] Mulla Fathullah Al Kasyani, *Tafsiiru Manhajis Shaadiqiin*, 2/492, 493.

"Nikahilah (dengan mut'ah) seribu wanita, karena mereka adalah wanita-wanita sewaan."

Dari Muhammad bin Muslim dari Abu Ja'far, ia berpendapat tentang mut'ah, bahwa ia tidak hanya terbatas pada empat wanita, karena mereka tak perlu dicerai, tidak diwarisi, karena mereka adalah wanita sewaan.[1]

Bagaimana kita bisa menerima dan membenarkan nikah seperti ini, sementara Allah ﷻ berfirman:

وَٱلَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَٰفِظُونَ ۝٥ إِلَّا عَلَىٰٓ أَزْوَٰجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَٰنُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ ۝٦ فَمَنِ ٱبْتَغَىٰ وَرَآءَ ذَٰلِكَ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْعَادُونَ ۝٧ عَلَىٰ

"Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak yang mereka miliki; maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. Barangsiapa mencari yang di balik itu maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas." (QS. Al-Mu'minun: 5-7)

Dari ayat di atas jelas, bahwa yang diperbolehkan untuk disetubuhi adalah istri yang sah, dan hamba sahaya yang dimilikinya, selain dari itu diharamkan, wanita yang dimut'ah adalah wanita sewaan, bukan istri, tidak mendapat warisan dan tidak perlu dicerai, berarti tidak lain wanita ini adalah pelacur -semoga Allah melindungi kita dari hal ini.

Syaikh Abdullah bin Jibrin berkata, "Orang-orang Rafidhah menghalalkan nikah mut'ah berdalil dengan ayat:

---

[1] *Al-Furu' minal Kaafi*, 5/451, *At-Tahdzib*, 2/188.

مَا وَٱلْمُحْصَنَٰتُ مِنَ ٱلنِّسَآءِ إِلَّا مَا مَلَكَتْ أَيْمَٰنُكُمْ ۖ كِتَٰبَ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ ۚ وَأُحِلَّ لَكُم
مَّا وَرَآءَ ذَٰلِكُمْ أَن تَبْتَغُوا۟ بِأَمْوَٰلِكُم مُّحْصِنِينَ غَيْرَ مُسَٰفِحِينَ ۚ فَمَا ٱسْتَمْتَعْتُم بِهِۦ مِنْهُنَّ
فَـَٔاتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ فَرِيضَةً ۚ وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا تَرَٰضَيْتُم بِهِۦ مِنۢ بَعْدِ
ٱلْفَرِيضَةِ ۚ عَلِ

"Dan (diharamkan juga kamu mengawini) wanita yang bersuami, kecuali budak-budak yang kamu miliki (Allah telah menetapkan hukum itu) sebagai ketetapan-Nya atas kamu. Dan dihalalkan bagi kamu selain yang demikian (yaitu) mencari isteri-isteri dengan hartamu untuk dikawini bukan untuk berzina. Maka isteri-isteri yang telah kamu nikmati (campuri) di antara mereka, berikanlah kepada mereka maharnya (dengan sempurna), sebagai suatu kewajiban; dan tiadalah mengapa bagi kamu terhadap sesuatu yang kamu telah saling merelakannya, sesudah menentukan mahar itu." (QS. An-Nisa': 24)

Untuk menjawab dalil mereka, maka bisa dikatakan bahwa ayat-ayat di bawah ini sampai dengan ayat yang dijadikan sandaran oleh orang Syi'ah adalah berbicara masalah nikah yang sebenarnya dimulai dengan ayat:

مَا لَا يَحِلُّ لَكُمْ أَن تَرِثُوا۟ ٱلنِّسَآءَ كَرْهًا ۖ عَلَ

"tidak halal bagi kamu mempusakai wanita dengan jalan paksa…" (QS. An-Nisa': 19),

Sampai dengan ayat:

مَا وَإِنْ أَرَدتُّمُ ٱسْتِبْدَالَ زَوْجٍ مَّكَانَ زَوْجٍ عَلَ

"Dan jika kamu ingin mengganti istrimu dengan istri yang lain". (QS. An-Nisa': 20),

Sampai lagi dengan ayat:

مَا وَلَا تَنكِحُوا۟ مَا نَكَحَ ءَابَآؤُكُم مِّنَ

"Dan janganlah kamu kawini wanita-wanita yang telah dikawini oleh ayahmu," (QS. An-Nisa': 22),

Kemudian ayat :

مَا حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ أُمَّهَٰتُكُمْ مِّنَ

"Dan diharamkan bagi kamu (menikahi) ibu-ibu kamu" (QS. An-Nisa': 23),

Setelah Allah ﷻ menyebutkan jumlah wanita yang haram dinikahi baik dikarenakan nasab keturunan atau dikarenakan sebab yang lainnya. Allah ﷻ berfirman:

مَا وَأُحِلَّ لَكُم مَّا وَرَآءَ ذَٰلِكُمْ مِّنَ

"Dan dihalalkan bagi kamu selain yang demikian."

Maksudnya selain wanita yang disebutkan di atas, atau dibolehkan bagi kalian menikahi wanita-wanita lainnya.

Dan jika kalian menikahi mereka (mereka selain yang disebutkan di atas) untuk kalian setubuhi maka berikan maharnya yang telah kalian tentukan untuknya, dan jika mereka (para istri) membebaskan sebagian dari maharnya dengan kerelaan hati, maka tidak dosa engkau menerimanya .."

Inilah sebenarnya tafsiran dari ayat tersebut sesuai dengan penafsiran mayoritas sahabat Nabi dan para ulama tafsir sesudahnya.[1]

Lihatlah salah satu tokoh mereka yaitu At-Thuusiy dalam bukunya *Tahdziibul Ahkaam* sebenarnya menganggap jijik dengan nikah mut'ah ini seraya mencelanya. Dia berkata: "Apabila wanita ini dari kalangan keluarga mulia tidak boleh dinikahi secara mut'ah karena ini akan menjadikan keluarganya tercemar dan wanita itu menjadi hina"[2].

Orang Rafidhah tidak berhenti sampai di situ saja, bahkan mereka memperbolehkan menyetubuhi wanita melalui duburnya.

Disebutkan dalam buku *Al-Istibshar* yang diriwayatkan dari Ali bin Al-Hakam, ia berkata, "Saya pernah mendengar Shafwan berkata, "Saya berkata kepada Ar-Ridha, "Seorang lelaki dari mantan budakmu

---

[1] Penjelasan dari Syaikh Abdullah bin Jibrin, dalil lain dari As-Sunnah tentang pengharaman nikah mut'ah adalah hadits-hadits Ar-Rabi' bin Saburah Al-Juhani, sesungguhnya bapaknya menceritakan kepadanya bahwa ia pernah bersama Rasulullah ﷺ, beliau bersabda:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي كُنْتُ أَذِنْتُ لَكُمْ فِي الِاسْتِمْتَاعِ مِنْ النِّسَاءِ وَإِنَّ اللَّهَ قَدْ حَرَّمَ ذَلِكَ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ فَمَنْ كَانَ عِنْدَهُ مِنْهُنَّ شَيْءٌ فَلْيُخَلِّ سَبِيلَهُ وَلَا تَأْخُذُوا مِمَّا آتَيْتُمُوهُنَّ شَيْئًا (رواه مسلم)

"Wahai manusia, sesungguhnya saya pernah membolehkan bagi kalian nikah mut'ah. Ketahuilah, bahwa Allah ﷻ telah mengharamkannya sampai hari kiamat, maka barangsiapa masih memiliki, hendaklah melepaskannya dan jangan kalian ambil sedikitpun dari apa yang telah kalian berikan." (HR. Muslim, no. 1406).

[2] At-Thuusiy, *Tahdziibul Ahkaam*, 7/ 227.

meminta saya untuk bertanya kepadamu tentang suatu masalah yang mana ia malu menanyakan langsung kepadamu," maka ia berkata, "Apa masalah itu?" ia menjawab, "Bolehkah seorang laki-laki menyetubuhi istrinya melewati duburnya", maka ia menjawab, "Ya, boleh baginya."[1]

[1] *Al-Istibshar, 3/243.*

Aqidah Rafidhah Tentang Kota Najaf Dan Karbela, Serta Keutamaan Menziarahinya

Orang-orang Syi'ah beranggapan bahwa lokasi-lokasi kuburan para imam mereka, baik itu yang hanya diakui belaka atau memang benar itu kuburan mereka; sebagai tanah haram yang suci. Maka Kufah, Karbela dan Qumm adalah tanah haram.

Mereka meriwayatkan dari Ash-Shadiq bahwa Allah ﷻ memiliki tanah haram yaitu Makkah, Rasulullah ﷺ memiliki tanah haram yaitu Madinah Munawwarah, dan Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib memiliki tanah haram yaitu Kufah, dan kami memiliki tanah haram yaitu Qumm.

Tanah Karbela bagi orang Syi'ah lebih utama daripada Ka'bah, disebutkan dalam kitab *Biharul Anwar* dari Abu Abdillah, ia berkata: "Sesungguhnya Allah menurunkan wahyu-Nya kepada Ka'bah dengan mengatakan, "Jika bukan karena tanah Karbela Aku tidak mengutamakanmu, dan jika bukan karena imam yang bersemayam di tanah Karbela, Aku tidak menciptakanmu, dan Aku tidak menciptakan masjid yang engkau banggakan, diamlah kamu jangan bertingkah, jadilah kamu tumpukan dosa, hina dina, yang dihinakan dan jangan sombong kepada tanah Karbela. Jika tidak, Aku akan menghempaskan kau ke neraka Jahannam."[1]

[1] Kitab *Al-Bihar*, 10/107.

Bahkan orang Rafidhah ini menjadikan ziarah ke kuburan Husain di Karbela lebih mulia dari pada rukun Islam yang ke lima yaitu ibadah haji ke baitullah!! Sebagaimana Al-Majlisi dalam bukunya *Bihaarul Anwaar* menyebutkan riwayat dari Busyair Ad-Dahhaan, dia bertanya kepada Abu Abdillah عليه السلام: "Kadang aku tidak sempat menunaikan ibadah haji, maka bisa aku menziarahi kuburan Husain? Dia menjawab: "Bagus wahai Busyair, apabila ada seorang mukmin mendatangi kuburan Husain dengan menyadari akan haknya pada hari selain hari raya, maka akan dituliskan baginya dua puluh haji, dua puluh umrah yang mabrur dan diterima, serta dua puluh peperangan bersama Nabi atau bersama pemimpin yang adil. Dan barangsiapa yang mendatangi kuburan Husain pada hari Arafah dengan menyadari akan haknya, maka akan dituliskan baginya seribu haji dan seribu umrah yang mabrur dan diterima, serta seribu peperangan bersama Rasul atau pemimpin yang adil".

Dalam buku ini juga dikatakan bahwa penziarah kuburan Husain di Karbela adalah orang-orang yang suci, sedang jama'ah haji yang berada di Arafah adalah anak zina, *wal 'iyaadzu billah!!!* Sebagaimana dalam riwayat mereka dari Ali bin Asbath dari Abu Abdillah عليه السلام, dia mengatakan: "Sesungguhnya Allah Ta'ala mengawali pandangan-Nya pada para peziarah kuburan Husain pada siang hari Arafah". Ali bin Asbath bertanya: "Sebelum Allah melihat kepada orang-orang yang wukuf di Arafah?" Dia menjawab: "Iya". Aku bertanya: "Bagaimana bisa seperti itu?". Jawabnya: "Karena di

antara mereka ada anak-anak zina sedang pada peziarah kuburan Husain tidak ada sedikitpun anak-anak zina"[1].

Bahkan tokoh rujukan mereka Ali As-Sistaani dalam bukunya *Minhaajus Shaalihiin* menganggap shalat yang dilakukan di kuburan-kuburan lebih mulia dari pada yang dilakukan di masjid. Dia berkata di dalam masalah ke 562: "Disunnahkan shalat di kuburan para imam *alaihimussalam*, bahkan dikatakan bahwa ini lebih mulia dari pada shalat yang dilakukan di masjid, sebagaimana diriwayatkan bahwa shalat di kuburan Ali bin Abi Thalib عليه السلام dilipatgandakan sebanyak dua ratus ribu kali lipat"[2].

Lebih parah lagi salah satu tokoh mereka yaitu Abbas Al-Kasyaani dalam bukunya *Mashaabiihul Jinaan* begitu jauh melampaui batas sampai mengatakan: "Tidak diragukan lagi bahwa tanah Karbela adalah tanah paling suci dalam Islam. Berdasarkan nash-nash yang ada tempat ini diberi keistimewaan dan kemuliaan yang tidak diberikan pada tanah atau daerah manapun. Tanah itu adalah tanah suci dan diberkahi, tanah yang tunduk dan rendah hati, tanah pilihan, tanah haram yang aman dan berkah, tanah haram Allah dan Rasul-Nya. Juga kubahnya Islam, termasuk tempat yang dicintai Allah untuk dipakai beribadah dan berdo'a kepada-Nya, serta tanah Allah yang debunya bisa dijadikan obat. Semua keistimewaan yang

[1] Al-Majlisi, *Bihaarul Anwaar*, 85/ 98.
[2] As-Sistaani, *Minhaajus Shalihin*, 1/187.

terkumpul di tanah Karbela ini tidak pernah terkumpul pada tempat lain termasuk Ka'bah"[1].

Dalam kitab *Al-Mazaar*, yang ditulis oleh Muhammad An-Nu'man yang dijuluki dengan *As-Syaikh Al-Mufiid*, menjelaskan akan keagungan masjid Kufah, meriwayatkan dari Abu Ja'far Al-Baaqir mengatakan: "Seandainya manusia tahu keutamaan yang ada pada masjid Kufah, niscaya mereka akan mempersiapkan bekal dan kendaraan dari segala penjuru yang jauh. Shalat fardhu yang dilakukan di situ sebanding dengan melakukan ibadah haji sekali, dan shalat sunah (di situ) sebanding dengan melakukan ibadah umrah"[2].

Dalam buku ini juga, dalam bab: *Perkataan Yang Diucapkan Saat Berdiri di Kuburan*, yaitu penziarah kuburan Husain memberikan isyarat dengan tangan kanan kemudian membaca doa yang panjang, di antaranya bacaan doa: " … dan aku datang menziarahimu karena mengharapkan kaki yang mantap untuk hijrah kepadamu. Aku yakin bahwa Allah Yang Mulia Pujian-Nya denganmu akan menghilangkan kegelisahan, denganmu akan menurunkan rahmat, denganmu akan memegang bumi agar tidak terbenam bersama penghuninya, denganmu Allah menancapkan gunung-gunung pada pasaknya. Aku datang menghadap kepada tuhanku

[1] Abbas Al Kasyaani, *Mashaabiihul Jinaan*, 360.
[2] As-Syaikh Al Mufiid, Kitab *Al Mazaar*, 20.

denganmu wahai junjunganku, untuk terpenuhi segala hajatku dan terampuni segala dosaku"[1].

Renungkanlah wahai pembaca yang budiman, bagaimana mereka jatuh dalam kemusyrikan berupa permohonan kepada selain Allah dalam memenuhi hajat; serta minta ampunan dosa dari manusia, sedangkan Allah ﷻ berfirman:

مَا وَمَن يَغْفِرُ ٱلذُّنُوبَ إِلَّا ٱللَّهُ عَلَىٰ

"Dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain daripada Allah?" (QS. Ali Imran: 135).

[1] Kitab *Al Mazaar*, As-Syaikh Al-Mufiid, hal: 99.

Sisi Perbedaan Antara Syi'ah dengan Ahlussunnah

Nizhamuddin Muhammad Al-A'zhami mengatakan dalam kata pengantar bukunya *Syi'ah dan Mut'ah*: "Perbedaan antara kita (Ahlussunnah) dan mereka (Syi'ah) tidak hanya berpusat pada perbedaan-perbedaan masalah fikih yang sifatnya *furu'iyyah* saja seperti masalah nikah mut'ah, sekali lagi tidak, perbedaan ini pada hakikatnya perbedaan dalam masalah-masalah yang sangat mendasar sekali. Perbedaan dalam aqidah, yang mana perbedaan-perbedaan ini bisa dilihat pada hal-hal di bawah ini:

Pertama: Orang-orang Syi'ah mengatakan bahwa Al-Qur'an mengalami pengubahan dan pengurangan, sedangkan kita mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah *kalamullah* yang sempurna tidak ada pengurangan, tidak pernah dan tidak akan ada penggantian, pengurangan atau perubahan, sampai hari kiamat, Allah berfirman:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا ٱلذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُۥ لَحَٰفِظُونَ ﴿٩﴾ عَلَىٰ

"Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya."(QS. Al-Hijr: 9)

Kedua: Orang Syi'ah mengatakan bahwasanya para sahabat Nabi semuanya murtad setelah wafatnya Rasulullah kecuali sedikit saja dari mereka, mereka mengkhianati amanah dan agama, khususnya tiga khalifah yaitu: Abu Bakar, Umar dan Utsman, oleh sebab itu tiga sahabat Nabi ini dianggap orang-orang yang paling besar kekafiran dan kesesatannya. Sedangkan kami

(Ahlussunnah) mengatakan bahwa para sahabat Rasulullah ﷺ adalah sebaik-baik manusia setelah para nabi, mereka semua orang-orang adil, tidak pernah dengan sengaja membuat kedustaan kepada Nabi mereka, dan dapat dipercaya di dalam meriwayatkan hadits dari Nabi.

Ketiga: Orang Syi'ah mengatakan, bahwa para imam mereka yang jumlahnya 12 adalah *ma'shum*, dijaga dari kesalahan, mengetahui yang ghaib, mengetahui segala ilmu yang datang kepada para malaikat, para nabi dan rasul, mengetahui sesuatu yang sudah berlalu, yang akan tiba, tak ada sedikitpun yang samar bagi mereka, dan memahami semua bahasa yang ada di dunia ini, serta bumi ini diciptakan untuk mereka.

Sedangkan kami (Ahlussunnah) mengatakan bahwa mereka manusia biasa, sebagaimana yang lain, tidak ada perbedaan, sebagian mereka ada yang ahli fikih, ulama dan khalifah, kami tidak menisbatkan kepada mereka sesuatu apapun yang tidak pernah mereka dakwakan bagi diri mereka, karena mereka sendiri mencegah hal itu dan berlepas diri darinya[1].

[1] Lihat mukadimah Nizhamuddin Muhammad Al-A'dzami dalam kitab *Asy-Syi'ah wal Mut'ah*, 6.

Aqidah Rafidhah Tentang Hari 'Asyura Dan Keutamaannya Menurut Mereka

Pada sepuluh hari pertama dari bulan Muharam setiap tahun, orang-orang Syi'ah mengadakan ritual kesedihan dan ratapan. Saat itu mereka melakukan demonstrasi di jalan-jalan dan lapangan-lapangan umum, dengan memakai pakaian serba hitam, sebagai lambang kesedihan mereka, ini mereka lakukan untuk mengenang gugurnya Husain ﷺ, dengan berkeyakinan bahwa ini merupakan sarana pendekatan kepada Allah yang paling agung.

Dalam acara ini mereka memukul-mukul pipi dengan tangan, memukul dada dan punggung, menyobek-nyobek saku, menangis dengan berteriak histeris sambil menyebut "Ya Husain – Ya Husain!!!".

Lebih-lebih pada tanggal 10 Muharam, mereka melakukan lebih dari pada itu. Mereka memukuli diri sendiri dengan cemeti dan pedang, sebagaimana yang terjadi di negara yang dikuasai Rafidhah seperti Iran.

Bahkan para tokoh terkemuka mereka menganjurkan perbuatan yang hina ini, yang dijadikan lelucon bangsa lain.

Pernah salah seorang dari nara sumber mereka yang bernama Muhammad Hasan Ali Kasyiful Ghitha' pernah ditanya tentang perbuatan-perbuatan kaumnya yang memukul-mukul pipi dan yang lainnya, maka ia menjawab bahwa itu semua merupakan syi'ar ajaran Allah ﷻ sebagaimana firman-Nya:

مَا وَمَن يُعَظِّمْ شَعَـٰٓئِرَ ٱللَّهِ فَإِنَّهَا مِن تَقْوَى ٱلْقُلُوبِ ﴿٣٢﴾ عَلَىٰ

" Dan barangsiapa mengagungkan syi'ar-syi'ar Allah, maka sesungguhnya itu timbul dari ketakwaan hati." (QS. Al-Hajj:32)[1].

[1] Acara-acara yang hina ini mereka lakukan setiap tahun, dan perlu diketahui bahwa Rasulullah ﷺ melarang perbuatan ini, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Muslim – hadits nomor 103 - tentang pelarangan memukul pipi dan menyobek-nyobek saku, tetapi Rafidhah adalah sekte yang tidak mau peduli dengan hadits nabi dan mereka adalah golongan yang paling banyak mendustakan hadits Nabi.

Aqidah Rafidhah Tentang Bai'at

Rafidhah beranggapan bahwa seluruh pemerintahan, selain pemerintahan imam mereka yang jumlahnya dua belas, dianggap tidak sah dan batal.

Dijelaskan dalam kitab *Al-Kaafi* dengan penjelasan Al-Mazindarani dan *Al-Ghaibah* karangan An-Nu'mani, dari Abu Ja'far, beliau berkata, "Setiap bendera yang dikibarkan sebelum bendera imam mereka Al-Qa'im Al-Mahdi, pemiliknya dianggap thaghut."[1]

Tidak diperbolehkan taat kepada seorang penguasa yang tidak mendapatkan legimitasi dari Allah kecuali dengan cara *taqiyyah*.

Mereka mencap (menganggap) semua penguasa muslim selain para imam mereka, dengan imam yang khianat, zalim (tidak adil), tidak layak jadi pemimpin dan dengan nama lain yang sejenisnya, khususnya kepada tiga khalifah, Abu Bakar, Umar dan Utsman.

Salah seorang dari mereka (Rafidhah) yang bernama Al-Majlisi, penulis buku *Biharul Anwar* memberikan komentar kepada tiga khalifah Abu Bakar, Umar dan Utsman: "Sesungguhnya mereka adalah para perampok kekuasaan, pengkhianat, dan murtad dari agama, semoga laknat Allah kepada mereka, dan kepada orang-orang yang mengikutinya, dikarenakan kezaliman yang dilakukannya kepada keluarga Nabi dari generasi pertama dan sesudahnya"[2].

---

[1] *Al-Kafi Syarah Al-Mazindarani*, 12/371 dan *Kitabul Bihar*, 25/113.
[2] Al-Majlisi, Kitab *Al-Bihar*, 4/385.

Inilah yang dilontarkan oleh Al-Majlisi, yang mana bukunya dianggap sebagai rujukan sentral oleh orang Syi'ah, di dalam memberikan penilaian terhadap generasi terbaik setelah para nabi dan rasul.

Sesuai dengan prinsip mereka tentang khalifah-khalifah kaum muslimin, mereka beranggapan bahwa setiap orang yang bekerja sama dengan mereka adalah *thaghut* dan zalim.

Diriwayatkan oleh Al-Kulaini dari Umar bin Handzalah, ia berkata, "Saya bertanya kepada Abu Abdillah tentang dua orang laki-laki dari sahabat kami yang berselisih tentang utang atau harta warisan yang mana keduanya mencari penyelesaian hukum kepada penguasa dan hakim (selain golongan Syi'ah) apakah yang demikian ini diperbolehkan? Ia menjawab, "Barangsiapa yang mencari penyelesaian hukum kepada mereka, baik dia berada dalam pihak yang benar atau salah, maka sesungguhnya ia telah mengambil harta haram, meskipun dalam pihak yang benar, dan itu memang haknya, dikarenakan ia mengambilnya berdasarkan keputusan thaghut"[1].

Khomeini berkata dalam bukunya *Al-Hukumatul Islamiyyah* mengomentari ucapan tokoh-tokoh Syi'ah di atas: "Imam sendiri yang melarang mencari penyelesaian hukum kepada para penguasa dan para hakimnya, karena

[1] Al-Kulaini, *Al-Kaafi*,1/67, *At-Tahdzib*, 6/301, dan *Man La Yahdhuruhul Faqih*, 3/5.

mencari penyelesaian hukum kepada mereka dianggap mencari penyelesaian kepada *thaghut*.[1]

Dalam buku *At-Taqiyyah fi Fiqhi Ahlil Bait* dalam bab ke sembilan tentang *taqiyyah* saat berjihad, dan ini adalah kesimpulan atas penelitian-penelitian Ayatullah Al Haaj As-Syaikh Muslim Ad-Daawari dalam pendapatnya mengenai hukum bekerja pada penguasa yang zalim – yang dimaksud dengan penguasa zalim di sini adalah penguasa dari kalangan sunni -, dia mengatakan:

"Sesungguhnya masuk dalam pekerjaan-pekerjaan penguasa itu ada tiga macam: adakalanya masuk dalam pekerjaan itu dengan maksud untuk melonggarkan kesusahan kaum mukminin[2], membantu menunaikan kepentingan dan kebutuhan mereka, maka ini hukumnya adalah dianjurkan berdasarkan teks riwayat-riwayat yang telah dikemukakan dalam anjuran untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan yang semacam itu.

Kadang bekerja dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan bersenang-senang. Ini hukumnya boleh meskipun dimakruhkan dan seandainya dalam hal ini dia bisa berbuat kebaikan untuk saudara-saudaranya yang mukmin dan berusaha membantu memenuhi kebutuhan mereka maka perbuatan ini menjadi penghapus kemakruhannya. Ini berdasarkan kepada riwayat-riwayat yang telah disampaikan di muka berkaitan dengan

[1] *Al-Hukumatul Islamiyyah*, hal. 74.
[2] Yang dimaksud kaum mukminin di sini adalah kaum Syi'ah, orang Syi'ah Rafidhah menamakan diri mereka kaum mukminin.

diharuskannya berbuat baik kepada kaum mukminin dan menolong kesusahan mereka, dan ini satu dengan satu.

Kadang bekerja dikarenakan terpaksa dan untuk memenuhi kebutuhan makan dan minum, ini diperbolehkan dan tidak dimakruhkan sama sekali"[1].

Saya (penulis buku ini) katakan: Bagaimana wahai saudaraku se-Islam, bagaimana mereka memvonis Ahlussunnah bahwa mereka adalah pelaku kezaliman!! Kemudian bagaimana mereka membolehkan bekerja pada penguasa Ahlussunnah dengan berbagai syarat, di antara yang paling penting adalah harus membantu orang-orang Syi'ah secara umum agar pekerjaan itu hukumnya menjadi boleh, sebagaimana hal ini telah diketahui semua orang.

Maka loyalitas orang-orang Rafidhah hanya untuk kekuasaan Rafidhah saja. Dan mereka tidaklah bekerja pada suatu bidang, kecuali akan berusaha memberikan kesempatan bagi teman-teman mereka dan sebisa mungkin menjauhkan Ahlussunnah dari pekerjaan-pekerjaan tersebut sampai mereka akhirnya bisa menguasai segalanya!! Semoga Allah menjaga kaum muslimin dari keburukan mereka.

[1] Kitab *At Taqiyyah fi Fiqhi Ahlil Bait*, hasil akhir dari penelitian Ayatullah Al-Haaj As-Syaikh Muslim Ad-Daawariy, 2/153.

Hukum Mendekatkan Antara Ahlussunnah Yang Mengesakan Allah Dengan Syi'ah Yang Menyekutukan-Nya

Dalam masalah ini saya menganggap cukup dengan menukil salah satu makalah yang ditulis oleh Dr. Nashir Al-Qiffari dalam bukunya *Mas'alatut Taqrib*, pada makalah yang ke tujuh beliau katakan, "Bagaimana mungkin menyamakan orang Syi'ah dengan Ahlussunnah, yang mana mereka (Syi'ah) mencela kitab Allah, dan menafsirkannya dengan penafsiran yang tidak benar, dan beranggapan bahwa Allah ﷻ menurunkan kitab-kitab-Nya kepada para imam mereka, selain Al-Qur'anul Karim[1], dan berpendapat bahwa derajat keimaman sama dengan derajat kenabian, dan para imam menurut mereka seperti para nabi atau lebih utama, dan menafsirkan ibadah kepada Allah ﷻ yang mana ini merupakan inti risalah setiap rasul tidak dengan makna yang sebenarnya. Ibadah menurut mereka adalah taat kepada para imam, dan penyekutuan Allah menurut mereka adalah menyertakan

[1] Pembaca yang budiman, di akhir risalah ini kami sertakan salah satu surat, yang diakui oleh mereka telah dihapuskan dari Al-Qur'an yang dinamakan dengan surat *"Al-Wilayah"*, diambilkan dari kitab *Fashlul Khitab*, yang ditulis oleh seorang tokoh Rafidhah yang telah binasa: An-Nuri Ath-Thabrasi. Tentu ini sebagai pendustaan terhadap Allah ﷻ yang telah berjanji akan menjaga Al-Qur'an ini dalam firman-Nya (yang artinya): *"Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya."* (QS. Al-Hujurat : 9). Apakah masih ada orang yang meragukan kekafiran mereka yang berkeyakinan seperti itu ?

ketaatan kepada selain imam mereka dengan ketaatan kepada imam mereka.

Di samping itu, mereka mengkafirkan para sahabat terbaik Rasulullah ﷺ dan mengkafirkan semua sahabat kecuali tiga atau empat atau tujuh, sesuai dengan perbedaan riwayat mereka. Mereka memiliki konsep keagamaan yang berbeda dengan mayoritas umat Islam, seperti masalah keimaman, kema'shuman (maksudnya para imam terjaga dari dosa dan kesalahan) *taqiyyah*, munculnya kembali para imam, menghilangnya para imam untuk kembali lagi, dan *bada'* (munculnya ilmu pengetahuan bagi Allah yang diawali ketidaktahuan).[1]

[1] *Mas'alatut Taqrib*, karangan Dr. Nashir Al-Qiffari –semoga Allah menjaganya dan Allah memberikan manfaat kepada manusia dengan apa yang telah beliau tuliskan- , hal. 2/302.

Komentar Ulama Salaf Dan Khalaf Tentang Rafidhah

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah –semoga Allah melimpahkan rahmat yang luas kepadanya- berkata: "Para ulama sepakat bahwa Rafidhah adalah salah satu sekte paling besar dustanya, kedustaan mereka sudah dikenal sejak lama, oleh sebab itu para ulama memberikan cap dengan kelompok yang banyak dustanya".

Asy-hab bin Abdul Aziz berkata bahwa Imam Malik *rahimahullah* ditanya tentang Rafidhah, maka beliau menjawab: "Jangan berbicara dengannya, dan anda jangan meriwayatkan hadits darinya, sesungguhnya mereka para pendusta."

Masih dikatakan oleh Imam Malik, "Orang yang mencaci para sahabat Rasulullah ﷺ, tidak memiliki bagian dalam Islam (tidak tergolong orang Islam)."

Ibnu Katsir memberikan penafsiran tentang firman Allah ﷻ di bawah ini:

مَا مُحَمَّدٌ رَّسُولُ ٱللَّهِ ۚ وَٱلَّذِينَ مَعَهُۥٓ أَشِدَّآءُ عَلَى ٱلْكُفَّارِ رُحَمَآءُ بَيْنَهُمْ ۖ تَرَىٰهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ ٱللَّهِ وَرِضْوَٰنًا ۖ سِيمَاهُمْ فِى وُجُوهِهِم مِّنْ أَثَرِ ٱلسُّجُودِ ۚ ذَٰلِكَ مَثَلُهُمْ فِى ٱلتَّوْرَىٰةِ ۚ وَمَثَلُهُمْ فِى ٱلْإِنجِيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْـَٔهُۥ فَـَٔازَرَهُۥ فَٱسْتَغْلَظَ فَٱسْتَوَىٰ عَلَىٰ سُوقِهِۦ يُعْجِبُ ٱلزُّرَّاعَ لِيَغِيظَ بِهِمُ ٱلْكُفَّارَ

"Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu lihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah

dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin)." (QS. Al-Fath: 29)

Imam Malik telah mengambil kesimpulan dari ayat ini tentang kafirnya orang-orang Rafidhah yang membenci para sahabat Nabi, karena mereka jengkel kepada para sahabat, dan orang yang jengkel kepada mereka adalah kafir berdasarkan ayat ini.

Imam Al-Qurthubi berkata, "Sungguh Imam Malik telah berpendapat dengan sebaik-baik pendapat, dan penafsirannya benar, sebab orang yang mencaci salah satu dari sahabat Nabi atau mencela riwayatnya berarti telah menolak Allah ﷻ, dan membatalkan syari'at Islam"[1].

Abu Hatim mengatakan bahwa Harmalah bercerita kepadaku bahwa dia mendengar Imam Syafi'i berkata: "Saya belum pernah melihat orang paling dusta kesaksiannya daripada Rafidhah".

Muammal bin Ahab mengatakan bahwa dia mendengar Yazid bin Harun berkata: "Bisa diterima riwayat seorang pelaku bid'ah, selama tidak mengajak

[1] Dr. Nashir Al-Qiffari, *Ushulu Madzahibis Syi'atil Itsna 'Asyariyyah*, 3/1250.

kepada kebid'ahannya, kecuali Rafidhah, selamanya tidak bisa diterima riwayatnya dikarenakan mereka pendusta."

Dari Muhammad bin Said Al-Ashbahani bahwa dia mendengar Syuraik berkata, "Ambillah ilmu dari siapa saja yang anda jumpai kecuali dari Rafidhah, karena mereka membuat hadits sendiri dan menjadikannya sebagai agama". Yang dimaksud dengan Syuraik di sini adalah Syuraik bin Abdillah, hakimnya kota Kufah.

Muawiyah berkata bahwa dia mendengar Al-A'masy berkata: "Saya menjumpai segolongan manusia yang dikenal dengan "Kaum Pendusta" mereka ini adalah teman-teman Al-Mughirah bin Said seorang pendusta Rafidhah, sebagaimana yang dikatakan oleh Adz-Dzahabi"[1].

Ibnu Taimiyyah dalam memberikan komentar terhadap ucapan-ucapan ulama salaf mengatakan, "Pokok-pokok dasar dari bid'ah orang-orang Rafidhah adalah kekufuran mereka yang tersembunyi dan penyekutuan kepada Allah. Kedustaan adalah hal yang biasa bagi mereka, bahkan mereka sendiri mengakui akan hal ini, dengan mengatakan bahwa agama kami adalah *taqiyyah* yaitu ucapan seseorang dengan lisannya yang bertolak belakang dengan keyakinannya, inilah kedustaan dan kemunafikan, mereka dalam hal ini seperti ucapan pepatah, "Melempar orang lain tapi kena dirinya sendiri."[2]

---

[1] Ibnu Taimiyyah, *Minhajus Sunnah*, 1/59-60.
[2] Ibnu Taimiyyah, *Minhajus Sunnah*, 1/68.

Abdullah bin Ahmad bin Hanbal berkata:"Saya pernah bertanya kepada bapak saya tentang Rafidhah maka beliau menjawab: "Yaitu mereka yang mencaci dan mencela Abu Bakar dan Umar.""

Pernah ditanyakan kepada Imam Ahmad tentang Abu Bakar dan Umar, beliau menjawab: "Berdoalah agar mereka berdua dirahmati oleh Allah, dan berlepas dirilah dari orang-orang yang membenci mereka"[1].

Diriwayatkan oleh Al-Khallal dari Abu Bakar Al-Marwazi, ia berkata: "Saya bertanya kepada Abu Abdillah (Imam Ahmad) tentang orang yang mencela Abu Bakar, Umar, dan Aisyah, beliau menjawab: "Orang itu tidak berada dalam agama Islam""[2].

Al-Khallal juga berkata: "Bercerita kepada saya Harb bin Ismail Al-Kirmani dengan mengatakan, bahwa Musa bin Harun bin Ziyad berkata: "Saya mendengar seseorang bertanya kepada Al-Firyabi tentang orang yang mencaci dan mencela Abu Bakar, maka ia menjawab: "Orang yang seperti itu adalah kafir", kemudian dia bertanya lagi: "Apakah dia dishalatkan kalau meninggal?", beliau menjawab: "Tidak!""[3].

Ibnu Hazm *rahimahullah* berkata tentang Rafidhah tatkala mendebat orang-orang Nasrani yang membawakan

---

[1] Abdul Ilah bin Sulaiman Al-Ahmadi, *Al-Masaailu war Rasaailul Marwiyyah 'anil Imami Ahmadabni Hanbal* (Masalah-masalah dan Risalah yang dinukil dari Imam Ahmad bin Hanbal) –*rahimahullah*-, 2/357.

[2] Al-Khallal, *As-Sunnah*, 3/493, ini merupakan statemen yang tegas dari Imam Ahmad tentang kekafiran Rafidhah.

[3] Al-Khallal, *As-Sunnah*, 3/499.

referensi buku-buku Rafidhah agar mereka bisa mendebat beliau: "Sesungguhnya orang-orang Rafidhah bukan dari golongan kaum muslimin, perkataan mereka tidak bisa menjadi rujukan agama, mereka hanyalah kelompok yang muncul pertama kali dua puluh lima tahun setelah wafatnya Nabi ﷺ, berawal dari sambutan terhadap seseorang yang telah dihinakan Allah yang mengajak semua orang yang ingin merusak Islam. Sebuah kelompok yang mempunyai metode seperti kaum Yahudi dan Nasrani dalam mendustakan agama dan dalam kekufuran"[1].

Abu Zur'ah Ar-Razi berkata: "Jika kamu melihat seseorang mendiskreditkan salah seorang sahabat Nabi ﷺ ketahuilah dia adalah *zindiq* (kafir dan merusak Islam dari dalam)".

Dewan Tetap Untuk Fatwa di Saudi Arabia pernah ditanya dengan suatu pertanyaan, bahwa penanya dan orang-orang yang bersamanya berdomisili di belahan utara Arab, berdekatan dengan Iraq. Di sana terdapat suatu jama'ah penganut mazhab Ja'fariyyah, sebagian dari mereka tidak bersedia makan sembelihan jama'ah ini dan sebagian yang lain bersedia. Mereka bertanya: "Apakah halal bagi kami makan sembelihan mereka, padahal diketahui mereka mendoai (meminta kepada) Ali, Hasan, Husain dan semua pembesar-pembesar mereka dalam berbagai kesempatan"?

Dewan yang saat itu dipimpin oleh yang mulia Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah bin Baaz, Syaikh Abdur Razak

[1] Ibnu Hazm, *Al-Fashlu fil Milali wan Nihal*, 2/78.

Afifi, Syaikh Abdullah bin Ghudayyan dan Syaikh Abdullah bin Qu'ud –semoga Allah memberikan pahala kepada mereka semuanya- menjawab:

Jawaban: "Segala puji hanya milik Allah saja, shalawat dan salam semoga dilimpahkan kepada Rasul-Nya, berikut keluarga dan semua sahabat, *wa ba'du*:

Jika masalahnya seperti yang dikemukakan oleh penanya bahwa kelompok Ja'fariyyah yang ada di sekitarnya berdoa kepada Ali bin Abi Thalib, Hasan dan Husain serta para pembesar mereka, maka mereka ini tergolong orang-orang musyrik, telah keluar dari agama Islam –semoga Allah melindungi kita. Tidak boleh makan hewan sembelihan mereka karena itu adalah bangkai meskipun saat menyembelih mereka menyebut nama Allah"[1].

Syaikh Abdullah bin Abdurrahman Al-Jibrin –semoga Allah menjaganya dan melindunginya dari semua keburukan- pernah ditanya dengan suatu pertanyaan yang mana disebutkan dalam pertanyaan tersebut: "Syaikh yang mulia, di daerah kami terdapat orang Rafidhah yang bekerja sebagai penyembelih hewan dan banyak dari orang Ahlussunnah yang mendatanginya untuk menyembelihkan hewan sembelihannya. Di situ terdapat juga sebagian rumah makan yang bekerja sama dengan tukang sembelih Rafidhah ini. Bagaimana hukumnya bekerja sama dengan orang Rafidhah ini dan yang semisalnya, dan apa hukum sembelihannya? Halal atau

[1] *Fatawal Lajnatid Daa'imah Lil Ifta'*, jilid 2, hal: 264.

haram?, mohon diberikan fatwa. Semoga Allah memberikan balasan kebaikan kepada Syaikh".

Beliau menjawab: "Tidak sah sembelihan Rafidhah dan tidak halal makan sembelihannya, dikarenakan kebanyakan mereka menyekutukan Allah, dengan selalu berdoa kepada Ali bin Abi Thalib baik di saat sempit atau lapang, di Arafah, pada saat tawaf dan sa'i, mereka bermohon kepadanya dan anak-anaknya serta imam-imam mereka, sebagaimana yang sering kita dengar. Ini merupakan syirik akbar dan merupakan perbuatan murtad, bahkan mereka berhak dibunuh atas perbuatan mereka ini.

Sebagaimana mereka juga berlebih-lebihan dalam memuji Ali bin Abi Thalib, sampai mereka menyifati beliau dengan sifat-sifat yang hanya layak dipunyai Allah ﷻ, seperti yang sering kita dengar di Arafah. Dengan perbuatan ini mereka dianggap murtad dan keluar dari agama Islam, dikarenakan telah menjadikan Ali sebagai tuhan, pencipta, yang menjalankan roda perputaran alam, mengetahui yang ghaib, bisa memberikan manfaat maupun marabahaya dan kesyirikan lain yang sejenis ini. Mereka juga mencela Al-Qur'anul Karim dan menuduh para sahabat Nabi telah merubah dan membuang banyak ayat yang berkenaan dengan Ahlul Bait dan musuh-musuhnya. Tidak bersedia mengikutinya (Al-Qur'an) dan tidak mau menjadikannya sebagai dalil.

Di samping itu mereka mencaci para tokoh-tokoh sahabat Nabi seperti ketiga Khulafaur Rasyidin beserta sahabat lain yang mereka ini tergolong sebagai sepuluh sahabat yang dijanjikan Allah dengan surga, istri-istri Rasulullah ﷺ dan juga sahabat-sahabat lain yang masyhur

seperti Anas, Jabir, Abu Hurairah dan yang lainnya. Mereka juga tidak menerima hadits-hadits sahabat tadi karena telah dianggap kafir. Hadits-hadits riwayat Bukhari dan Muslim juga tidak mereka amalkan kecuali riwayat yang berasal dari Ahlul bait.

Mereka juga berpegangan dengan hadits-hadits palsu dan mengutarakan pendapat mereka tanpa berdasar kepada suatu dalil. Ditambah lagi dengan kemunafikan mereka, mengatakan sesuatu dengan lisannya yang berbeda dengan apa yang di hatinya. Apa yang ada dalam hati mereka sembunyikan dan bersemboyan: "Siapa yang tidak melakukan *taqiyyah* maka ia tidak beragama."

Oleh sebab itu jangan sampai kamu terima pengakuan sikap persaudaraan dan cinta mereka dengan dasar agama… , kemunafikan adalah agama mereka, semoga Allah menjaga kita dari keburukan mereka.

Shalawat dan salam semoga tetap terlimpah kepada Muhammad, keluarga dan para sahabatnya"[1].

[1] Fatwa ini disampaikan beliau ketika diajukan pertanyaan tentang hukum berinteraksi dengan orang Rafidhah pada tahun 1414 H. Saya ingin meluruskan apa yang santer dibicarakan orang bahwa Syaikh Abdullah Al-Jibrin –semoga Allah menjaganya- adalah satu-satunya ulama yang menganggap kaum Rafidhah kafir. Sebenarnya para imam dari salaf (ulama-ulama periode awal) sampai khalaf (ulama-ulama setelah periode salaf) juga mengkafirkan sekte ini. Ini mereka sampaikan untuk menegakkan hujjah atas mereka dan untuk menyadarkan mereka dari ketidaktahuan dalam masalah ini.

Surat Al-Wilayah Yang Diaku Rafidhah Termasuk Salah Satu Surat Dalam Al-Qur'an

Dari kitab *Fashlul Khitab*:

Hai orang-orang yang beriman, berimanlah kepada dua cahaya yang telah kami turunkan, untuk membacakan kepada kalian ayat-ayat-Ku, dan memberi peringatan kepada kalian akan siksa pada hari yang besar.	يا أيها الذين آمنوا آمنوا بالنورين أنزلناهما يتلوان عليكم آياتي ويحذرانكم عذاب يوم عظيم
Dua cahaya yang sebagiannya adalah sebagian dari yang lain, dan sesungguhnya Aku Maha Mendengar dan Mengetahui.	نوران بعضهما من بعض وأنا السميع العليم
Sesungguhnya orang-orang yang memenuhi janjinya kepada Allah dan Rasul-Nya baginya surga Na'im.	إن الذين يوفون الله ورسوله في آيات لهم جنات النعيم
Dan orang-orang kafir setelah beriman dengan merusak perjanjian dan janji-janji yang telah diikat oleh rasul, maka mereka dilempar ke neraka Jahim.	والذين كفروا من بعد ما آمنوا بنقضهم ميثاقهم وما عاهدهم الرسول عليه يقذفون في الجحيم
Mereka telah menzalimi diri sendiri, dan bermaksiat kepada *washi* seorang rasul, maka mereka diberi minuman dari air panas.	ظلموا أنفسهم وعصوا الوصي الرسول أولئك يسقون من حميم

إن الله الذي نور السموات والأرض بما شاء واصطفى من الملائكة وجعل من المؤمنين أولئك في خلقه يفعل الله ما يشاء لا إله إلا هو الرحمن الرحيم

Sesungguhnya Allah telah menerangi langit dan bumi dengan kehendak-Nya dan memilih dari malaikat dan menjadikannya hamba-hamba yang beriman, dan mereka tergolong makhluknya, Allah berbuat sesuai dengan kehendak-Nya, tiada tuhan melainkan Dia Yang Maha Pengasih dan Penyayang.

قد مكر الذين من قبلهم برسلهم فأخذهم بمكرهم إن أخذي شديد أليم

Sungguh orang-orang sebelum mereka telah berbuat tipu daya terhadap rasul-rasul mereka. Maka Allah menyiksa dan membalas tipu daya mereka dan sesungguhnya siksaan-Ku lebih berat lagi pedih.

إن الله قد أهلك عاداً وثمود بما كسبوا وجعلهم لكم تذكرة فلا تتقون

Sesungguhnya Allah telah membinasakan kaum 'Ad dan Tsamud dengan apa yang telah mereka perbuat dan menjadikan mereka untuk kalian sebagai pelajaran, tidaklah kalian bertaqwa.

وفرعون بما طغى على موسى وأخيه هارون أغرقته ومن تبعه أجمعين

Dan Fir'aun karena ia telah melampaui batas kepada Musa dan saudaranya Harun, maka Aku tenggelamkan ia dan orang-orang yang mengikutinya semuanya.

ليكون لكم آية وإن أكثركم فاسقون

Agar hal itu menjadi bukti bagi kalian, tetapi kebanyakan dari kalian orang-orang fasik.

إن الله يجمعهم في يوم الحشر فلا

Sesungguhnya Allah akan mengumpulkan mereka pada hari

يستطيعون الجواب حين يسألون	kiamat, maka mereka tidak mampu ketika ditanya.
إن الجحيم مأواهم وأن الله عليم حكيم	Sesungguhnya neraka Jahim itu tempat kembali mereka, dan sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.
يا أيها الرسول بلغ إنذاري فسوف يعلمون	Hai Rasul, sampaikanlah peringatan-peringatan-Ku niscaya mereka akan mengetahui.
قد خسر الذين كانوا عن آياتي وحكمي معرضون	Sesungguhnya telah merugi orang-orang yang berpaling dari ayat-ayat dan hukum-Ku.
مثل الذين يوفون بعهدك أني جزيتهم جنات النعيم	Orang-orang yang menepati janjimu, sungguh saya akan membalasnya dengan surga Na'im
إن الله لذو مغفرة وأجر عظيم	Sesungguhnya Allah Dzat yang memiliki ampunan dan ganjaran yang besar.
وإن علياً من المتقين	Dan sesungguhnya Ali termasuk orang-orang yang bertakwa.
وإنا لنوفيه حقه يوم الدين	Dan sesungguhnya kami akan memenuhi haknya pada hari kiamat.
ما نحن عن ظلمه بغافلين	Kami tidak akan melupakan terhadap orang-orang yang menzaliminya.
وكرمناه على أهلك أجمعين	Dan Kami telah memuliakannya melebihi semua keluargamu.

فإنه وذريته لصابرون

Maka sesungguhnya dia dan anak keturunannya termasuk orang-orang yang sabar.

وأن عدوهم إمام المجرمين

Dan sesungguhnya musuh mereka adalah pemimpin orang-orang yang berbuat dosa.

قل للذين كفروا بعد ما آمنوا طلبتم زينة الحياة الدنيا واستعجلتم بها ونسيتم ما وعدكم الله ورسوله ونقضتم العهود من بعد توكيدها وقد ضربنا لكم الأمثال لعلكم تهتدون

Katakanlah (hai Muhammad) kepada orang-orang kafir setelah beriman, apakah kalian mencari perhiasan dunia, dan berburu-buru dengannya, dan kalian melupakan janji Allah dan Rasul-Nya dan merusak perjanjian setelah dikuatkan, Sungguh Aku berikan kepada kalian perumpamaan-perumpamaan, agar kalian mendapatkan petunjuk.

يا أيها الرسول قد أنزلنا إليك آيات بينات فيها من يتوفاه مؤمناً ومن يتوليه من بعدك يظهرون

Hai Rasul, sungguh telah Kami turunkan kepadamu ayat-ayat yang jelas, di dalamnya terdapat orang yang menepatinya sebagai seorang mu'min, dan orang yang berpaling darinya setelahmu mereka akan nampak dan jelas.

فأعرض عنهم إنهم معرضون

Maka berpalinglah kamu dari mereka, sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang berpaling.

إنا لهم محضرون في يوم لا يغني

Sesungguhnya Kami akan menghadirkan mereka pada hari di mana tak ada sesuatu sedikitpun

عنهم شيء ولا هم يرحمون

yang bisa bermanfaat baginya, dan mereka tidak di berikan kasih sayang.

إن لهم جهنم مقاماً عنه لا يعدلون

Sesungguhnya bagi mereka neraka Jahanam sebagai tempat tinggal yang kekal, dan mereka tak bisa berpaling darinya.

فسبح باسم ربك وكن من الساجدين

Maka bertasbihlah dengan menyebut nama tuhanmu, dan jadilah engkau termasuk orang-orang yang bersujud.

ولقد أرسلنا موسى وهارون بما استخلف فبغوا هارون

Sungguh Kami telah mengutus Musa dan Harun dengan tugas kekhalifahan, kemudian mereka melampaui batas terhadap Harun.

فصبر جميل فجعلنا منهم القردة والخنازير ولعناهم إلى يوم يبعثون

Maka bersabarlah, karena sabar itu baik, kemudian Kami jadikan dari mereka kera dan babi, dan Kami laknat mereka sampai hari di mana mereka dibangkitkan.

فاصبر فسوف يبصرون

Maka sabarlah, mereka akan melihat (dan mengetahui).

ولقد آتينا لك الحكم كالذين من قبلك من المرسلين

Dan sungguh, telah Kami datangkan untukmu hukum, seperti rasul-rasul sebelum kamu.

وجعلنا لك منهم وصياً لعلهم يرجعون

Dan kami jadikan untukmu *washi* (imam yang diwasiati untuk memimpin) agar mereka kembali.

ومن يتولى عن أمري فإني مرجعه فليتمتعوا بكفرهم قليلاً فلا تسأل عن الناكثين

Barangsiapa berpaling dari perintah-Ku, maka sesungguhnya Akulah tempat dia kembali, maka bersenang-senanglah mereka dengan kekurufan sejenak, karena itu janganlah engkau bertanya tentang orang-orang yang melanggar janji.

يا أيها الرسول قد جعلنا لك في أعناق الذين آمنوا عهداً فخذه وكن من الشاكرين

Hai Rasul, telah Aku jadikan perjanjian untukmu pada leher orang-orang yang beriman, maka peganglah, dan jadilah engkau termasuk orang-orang yang bersyukur.

إن علياً قانتاً بالليل ساجداً يحذر الآخرة ويرجو ثواب ربه قل هل يستوي الذين ظلموا وهم بعذابي يعلمون

Sesungguhnya Ali taat dan sujud di malam hari, takut (siksa) akhirat dan mengharapkan pahala dari Tuhannya. Katakanlah (Hai Muhammad) apakah dia sama dengan orang yang berbuat zalim, sementara mereka mengetahui siksa-Ku.

سنجعل الأغلال في أعناقهم وهم على أعمالهم يندمون

Akan saya jadikan belenggu-belenggu pada leher-leher mereka, dan mereka akan menyesali atas perbuatan-perbuatan (yang telah mereka perbuat).

إنا بشرناك بذريته الصالحين

Sesungguhnya kami memberikan kabar gembira kepadamu akan keturunannya (Ali) yang shalih.

وإنهم لأمرنا لا يخلفون

Dan sesungguhnya mereka tidak mengingkari perintah Kami.

فعليهم مني صلوات ورحمة أحياء وأمواتاً يوم يبعثون

Bagi mereka shalawat dan rahmat-Ku, baik pada masa kehidupan mereka atau setelah meninggal yaitu pada hari mereka dibangkitkan.

وعلى الذين يبغون عليهم من بعدك غضبي إنهم قوم سوء خاسرين

Dan bagi mereka yang melampaui batas terhadap mereka setelahmu kemurkaan-Ku, sesungguhnya mereka itu kaum yang buruk dan yang merugi.

وعلى الذين سلكوا مسلكهم مني رحمة وهم في الغرفات آمنون

Dan bagi mereka yang menapaki jalannya rahmat dari-Ku dan mereka berada di dalam kamar-kamar dalam keadaan aman.

والحمد لله رب العالمين

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.[1]

[1] Surat Al-Wilayah ini yang diakui oleh Rafidhah sebagai salah satu surat Al-Qur'an, dinukil dari kitab *Fashlul Khitab fi Itsbaati Tahriif Kitabi Rabbil Arbaab*. Sengaja ditulis di sini supaya pembaca mengetahui penolakan mereka terhadap Allah ﷻ yang telah berjanji memelihara kitab-Nya dari perubahan dan penggantian.

Lauh Fathimah Yang Mereka Akui Sebagai Wahyu Yang Turun Kepada Fathimah

"Inilah kitab dari Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana kepada Muhammad Nabi-Nya, cahaya-Nya, utusan-Nya, pintu gerbang-Nya dan petunjuk kepada-Nya, yang turun melalui perantaraan malaikat Jibril dari sisi Tuhan semesta alam.

Agungkanlah wahai Muhammad nama-nama-Ku, syukurilah nikmat-nikmat-Ku dan janganlah kau mengingkarinya.

Sesungguhnya Aku adalah Allah, tiada tuhan kecuali Aku, yang membinasakan orang-orang yang sombong, dan yang menolong orang-orang yang dizalimi dan Yang membalas baik dan buruk.

Sesungguhnya Aku adalah Allah, tiada tuhan kecuali Aku, barangsiapa mengharap selain keutamaan-Ku (karunia-Ku), atau takut selain keadilan-Ku, maka akan Aku siksa dengan siksaan yang belum pernah Aku berikan kepada seseorang di jagat raya ini, maka kepada Akulah engkau menyembah, kepada Akulah engkau bertawakal.

Sesungguhnya aku belum pernah mengutus seorang nabi kemudian Kusempurnakan hari-harinya, dan habis masanya kecuali Aku jadikan *washi* untuknya (seorang yang diwasiati untuk melanjutkan kekhalifahan).

Aku mengutamakanmu di atas nabi-nabi yang lain, dan mengutamakan *washi*-mu melebihi *washi-washi* yang lain, dan memuliakanmu dengan kedua kekasihmu, kedua cucumu, Hasan dan Husain, maka Aku jadikan Hasan sebagai sumber ilmu-Ku, setelah habis masa bapaknya,

dan Aku jadikan Husain sebagai gudang penampung wahyu-Ku, dan Aku muliakan dia dengan kesyahidan, dan Kututup untuknya dengan kebahagiaan, ia sebaik dan yang paling utama di antara orang yang mati syahid, dan yang paling tinggi derajatnya. Aku jadikan kalimat-Ku yang sempurna dan argumenku yang kuat selalu padanya. Dengan sebab keluarganya Aku memberi pahala dan menyiksa, yang pertama Ali tuannya para ahli ibadah dan hiasan wali-wali Ku yang terdahulu. Anaknya seperti kakeknya yang mulia Muhammad Al-Baqir sebagai gudang ilmu-Ku, dan sumber hikmah-Ku, sungguh akan binasa orang yang meragukan Ja'far, orang yang menolaknya seperti menolak-Ku.

Sudah menjadi keputusan dari-Ku, sungguh Aku muliakan tempat kembali Ja'far, akan Kubahagiakan dia dengan pengikutnya, penolongnya dan kekasihnya.

Musa yang datang setelahnya didatangkan untuknya fitnah besar yang membabi buta, sungguh benang wahyu-Ku tak terputus, dan hujjah-Ku tidak samar, dan semua wali-Ku akan diberikan minuman dengan gelas yang penuh.

Barangsiapa yang ingkar kepada salah satu dari mereka maka sungguh telah ingkar kepada nikmat-Ku, dan barangsiapa yang merubah satu ayat dari kitab-Ku maka sungguh ia telah berani mengada-ada pada-Ku. Celakalah orang-orang yang berani mengada-ada serta ingkar, di waktu penghabisan masa Musa hamba-Ku, kekasih-Ku, dan pilihan-Ku dalam masa Ali kekasih-Ku

dan penolong-Ku, ia (…….)[1] diuji dengan kenabiannya sehingga dibunuhlah dia oleh seorang yang sombong, dan dikuburkan di Madinah kota yang dibangun oleh hamba yang shalih di samping seburuk-buruknya makhluk-Ku.

Sungguh sudah menjadi keputusan dari-Ku, bahwa akan Aku berikan kepadanya Muhammad anaknya sebagai penerus kekhalifahannya sesudahnya, dan pewaris ilmunya, di samping itu dia (Muhammad) sumber ilmu-Ku, tempat rahasia-Ku, dan sebagai bukti atau saksi atas perbuatan hamba-Ku dan tidaklah beriman seorang hamba kepadanya melainkan Aku jadikan surga sebagai tempat kembalinya, Aku berikan kepadanya kemampuan untuk memberi syafa'at kepada tujuh puluh orang dari keluarganya, yang mana sebelumnya mereka tergolong ahli neraka. Kemudian Aku tutup untuk anaknya bernama Ali dengan kebahagiaan, dia (Ali) kekasih-Ku dan penolong-Ku, dan saksi atas perbuatan hamba, dan kepercayaan-Ku untuk menerima dan menjaga wahyu-Ku. Aku lahirkan dari padanya Hasan sebagai da'i yang mengajak kepada jalan-Ku, sebagai gudang ilmu-Ku, setelah itu Ku-sempurnakan dengan anaknya (……..) [2] sebagai pembawa rahmat kepada seluruh alam, padanya kesempurnaan Nabi Musa, kebahagiaan Nabi Isa dan kesabaran Nabi Ayyub.

Para kekasih-Ku hidup dihina pada masanya, berjalan dengan menundukkan kepalanya, sebagaimana

[1] Kalimat yang tidak jelas, sehingga kami tidak bisa meneliti keabsahannya.
[2] Kalimat yang tidak jelas, sehingga kami tidak bisa meneliti keabsahannya.

menunduknya pasukan Turki dan Dailam, mereka dibunuh dan dibakar, hidup serba dalam ketakutan, bumi merah terwarnai dengan darah mereka, bencana dan musibah tersebar di mana-mana, isak tangis nampak pada wanita-wanitanya, ketahuilah bahwa mereka itu benar-benar kekasih-Ku.

Dengan sebab mereka Aku mengusir setiap fitnah besar, dan dengan sebab mereka pula Aku hilangkan bencana, menolak belenggu-belenggu yang menjerat, bagi mereka shalawat dan rahmat dari Tuhannya dan merekalah orang-orang yang mendapat hidayah."

Abdurrahman bin Salim berkata, "Abu Bashir berkata: "Jika Anda tidak pernah mendengar dalam kehidupanmu kecuali ucapan ini, maka itu sudah cukup bagimu. Oleh karena itu simpanlah dan rahasiakanlah kecuali kepada orang yang berhak"",[1]*)

---

[1] Al-Kulaini, *Al-Kaafi*, 1/527. Al-Faidh Al-Kasyani, *Al-Wafi*, jilid satu: 2/72. Ibnu Babawaih Al-Qummi, *Ikmaluddin*, 301-304. Abu Ali Ath-Thabrasi, *I'lamul Wara*, 152.

*) Rafidhah mengatakan bahwa *Lauh Fathimah* ini diturunkan Allah melalui malaikat Jibril kepada Fathimah *radhiallahu 'anha*, setelah Rasulullah wafat. Ketika Jibril menyampaikan wahyu kepada Fathimah, Ali bin Abi Thalib bersembunyi di balik tabir, sambil menulis apa yang disampaikan Jibril kepada Fathimah (Demikian yang disebutkan Al-Kulaini dalam bukunya *Al-Kafi*: 1/185 – 186).

Ini adalah kedustaan dan kebohongan yang besar, mengada-ada tanpa bukti, dikarenakan wahyu setelah Rasulullah wafat sudah terputus, tidak turun lagi. Meskipun sudah jelas bahwa Lauh Fathimah ini adalah dusta, namun orang-orang Syi'ah masih memposisikan seperti Al-Qur'anul Karim bagi Ahlussunnah wal Jama'ah.

Doa Dua Patung Quraisy[1]

Yang dimaksud oleh orang Syi'ah tentang doa dua patung Quraisy ini adalah mendoakan keburukan untuk Abu Bakar dan Umar *radhiallahu 'anhuma*. Teks doa itu seperti di bawah ini:

اللهم صل على محمد وعلى آل محمد، اللهم العن صنمي قريش وجبتيها وطاغوتيها وإفكيها وابنتيها اللذين خالفا أمرك، وأنكرا وحيك، وجحدا نعامك، وعصيا رسولك، وقلبا دينك وحرفا كتابك، وعطلا أحكامك، وأبطلا فرائضك، وألحدا في آياتك، وعاديا أولياءك ووواليا أعداءك وخربا بلادك، وأفسدا عبادك.

"Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, Ya Allah berikanlah shalawat kepada Nabi Muhammad dan keluarganya. Ya Allah laknatilah dua patung Quraisy, dua *thaghut*, dua *jibt*, dua pendusta, dan kedua anak perempuannya yang telah menyelisihi perintah-Mu, mendustakan wahyumu, tidak mensyukuri nikmat-nikmat-Mu, bermaksiat kepada utusan-Mu, memutar balik agama-Mu, mengubah kitab-Mu, mencintai musuh-musuh-Mu, mengingkari nikmat-nikmat-Mu, meninggalkan hukum-hukum-Mu, membatalkan dan mengabaikan kewajiban-kewajiban-Mu, memusuhi kekasih-Mu, loyal kepada musuh-musuh-Mu,

[1] Doa dua patung Quraisy ini sengaja disertakan kembali dalam cetakan baru ini agar para pembaca bisa menyaksikannya. Maksud orang Syi'ah dari doa ini adalah melaknat Abu Bakar, Umar, Aisyah dan Hafshah - semoga Allah meridhoi mereka semua.

menghancurkan negara-Mu, dan merusak hamba-hamba-Mu".

اللهم العنهما وأتباعهما وأولياءهما وأشياعهما ومحبيهما فقد أخربا بيت النبوة، وردما بابه، ونقضا سقفه، وأحقا سماءه بأرضه، وعاليه بسافله، وظاهره بباطنه،واستأصلا أهله، وأبادا أنصاره وقتلا أطفاله، وأخليا منبره من وصيِّه ووارثه، وجحدا إمامته، وأشركا بربهما، فعظم ذنبهما وخلدهما في سقر! وما أدراك ما سقر؟ لاتبقي ولا تذر.

Ya Allah, laknatilah mereka berdua beserta pengikutnya, wali-walinya, golongannya dan kekasihnya yang telah merusak rumah kenabian (maksudnya Ali bin Abi Thalib), merobohkan pintunya, menjatuhkan atapnya, dan membumihanguskannya, baik luarnya maupun dalamnya, mereka membinasakan keluarganya, dan penolong-penolongnya, membunuh anak-anaknya, mengosongkan mimbar dari wasiatnya, dan pewaris ilmunya, mengingkari keimamannya (kepemimpinannya), dan menyekutukan tuhannya, karena itu besarkanlah dosa mereka berdua, dan kekalkanlah di dalam neraka Saqar. Tahukan kamu apa itu neraka Saqar? Yaitu neraka yang tidak menyisakan dan tidak pula membiarkan.

اللهم العنهم بعدد كل منكر أتوه، وحق أخفوه، ومنبر علوه، ومؤمن أرجوه ومنافق ولوه ، وولي آذوه، وطريد أووه، وصادق طردوه، وكافر نصروه، وإمام قهروه، وفرض غيروه، وأثر أنكروه، وشر آثروه، ودم أراقوه، وخير بدلوه، وكفر نصبوه، وكذب دلسوه، وإرث نصبوه، وفيء اقتطعوه، وسحت

أكلوه، وخمس استحلوه، وباطل أسسوه، وجور بسطوه، ونفاق أسروه, وغدر أضمروه, وظلم نشروه، ووعد أخلفوه، وأمانة خانوه, وعهد نقضوه، وحلال حرموه، وحرام أحلوه، وبطن فتقوه, وجنين أسقطوه، وضلع دقوه ، وصك مزقوه، وشمل بددوه، وعزيز أذلوه، وذليل أعزوه، وحق منعوه، وكذب دلسوه, وحكم قسبوه, وإمام خالفوه.

Ya Allah, laknatilah mereka sebanyak kemungkaran yang mereka lakukan, sebanyak kebenaran yang mereka rahasiakan, sebanyak mimbar yang mereka naiki, sebanyak orang mukmin yang mereka jadikannya bergantung kepadanya, sebanyak orang munafik yang mereka cintai, sebanyak wali yang mereka siksa, sebanyak orang yang terusir yang mereka lindungi, sebanyak orang benar yang mereka usir, sebanyak orang kafir yang mereka tolong, sebanyak pemimpin yang mereka tindas, sebanyak kewajiban yang mereka rubah, sebanyak *atsar* yang mereka inkari, sebanyak kejelekan yang mereka lakukan, sebanyak darah yang mereka tumpahkan, sebanyak kebaikan yang mereka putar balikkan, sebanyak kekufuran yang mereka kibarkan, sebanyak kebohongan yang mereka tipukan, sebanyak harta warisan yang mereka ambil, sebanyak *fai'* (harta rampasan perang) yang mereka rampas, sebanyak harta haram yang mereka makan, sebanyak pembagian *khumus* (seperlima harta rampasan perang yang harus diserahkan ke *baitul mal*) yang mereka ambil, sebanyak kebatilan yang mereka dirikan, sebanyak ketidakadilan yang mereka sebarluaskan, sebanyak kemunafikan yang mereka

sembunyikan, sebanyak pengkhianatan yang mereka rahasiakan, sebanyak kezaliman yang mereka sebarluaskan, sebanyak janji yang mereka ingkari, sebanyak amanat yang mereka khianati, sebanyak perjanjian yang mereka terjang, sebanyak perkara halal yang mereka haramkan, sebanyak perkara haram yang mereka halalkan, sebanyak perut yang mereka bedah, sebanyak janin yang mereka gugurkan, sebanyak tulang rusuk yang mereka hancurkan, sebanyak kertas perjanjian yang mereka cabik-cabik, sebanyak persatuan yang mereka pecahkan, sebanyak orang mulia yang mereka hinakan, sebanyak orang hina yang mereka agungkan, sebanyak kebenaran yang mereka larang, sebanyak kebohongan yang mereka palsukan, sebanyak kekuasaan yang mereka rampas, sebanyak imam yang mereka pungkiri."

اللهم العنهم بكل آية حرفوها، وفريضة تركوها، وسنة غيروها وأحكام عطلوها، ورسوم قطعوها, ووصية بدلوها, وأمور ضيعوها, وبيعة نكثوها, وشهادات كتموها, ودعواء أبطلوها، وبينة أنكروها، وحيلة أحدثوها، وخيانة أوردوها، وعقبة أرتقوها، ودباب دحرجوها، وأزيان لزموها

Ya Allah laknatilah mereka sejumlah ayat yang mereka rubah, sebanyak kewajiban yang mereka tinggalkan, sebanyak sunnah yang mereka rubah, sebanyak hukum yang mereka batalkan, sebanyak uang yang mereka ambil, sebanyak wasiat yang mereka ganti, sebanyak urusan yang mereka sia-siakan, sebanyak baiat yang mereka terjang, sebanyak kesaksian yang mereka sembunyikan, sebanyak pengakuan yang mereka batalkan,

sebanyak bukti yang mereka ingkari, sebanyak tipu daya yang mereka wujudkan, sebanyak pengkhianatan yang mereka lakukan, sebanyak musibah yang mereka limpahkan, sebanyak halangan jalan yang mereka gelindingkan, sebanyak perhiasan yang mereka selalu kenakan.

اللهم العنهم في مكنون السر وظاهر العلانية لعناً كثيراً دائباً أبدا دائما سرمدا لا انقطاع لعدده ، ولا نفاذ لأمده لعنا قيود أوله ولا ينقطع آخره, لهم ولأعوانهم وأنصارهم، ومحبيهم ومواليهم، والمسلمين لهم والس ائلين إليهم، والناه قين لحجاجهم والناهضين بأجنحتهم والمقتدين بكلامهم والمصدقين بأحكامهم.

Ya Allah, laknatilah mereka dalam keadaan rahasia dan jelas dengan sebanyak-banyaknya laknat, dan selama-lamanya, yang tidak terbatas bilangannya, dan tidak berakhir lamanya, laknatilah dengan laknat yang diawali dengan pembelengguan yang tidak ada akhirnya, laknat mereka beserta teman-temannya, penolong-penolongnya, kekasihnya, orang-orang yang taat kepadanya, orang-orang yang tunduk kepada mereka, orang- orang yang memohon kepadanya, yang berhujjah dengan dalilnya, yang setia bersamanya, yang mengikuti ucapannya, dan membenarkan hukum-hukumnya".

(قل أربع مرات) : اللهم عذبهم عذابا يستغيث منه أهل النار، آمين رب العالمين

(Diucapkan empat kali) : Ya Allah, siksalah mereka dengan siksa yang penduduk neraka minta pertolongan dari siksa tersebut, *Amin Rabbal 'Alamin*

Kemudian mengucapkan bacaan ini 4 kali:

اللهم العنهم جميعا, اللهم صل على محمد وآل محمد فأغنني بحلالك حرامك وأعذني من الفقر , رب أني أسأت وظلمت نفسي واعترفت بذنوبي وها أنا بين يديك فخذ لنفسك رضاها من نفسي لك العتبى لا أعود فإن عدت فعد علي بالمغفرة والعفو لك بفضلك وجودك ومغفرتك وكرمك يا أرحم الراحمين.

وصلى الله على سيد المرسلين وخاتم النبيين وآله الطيبين الطاهرين برحمتك يا أرحم الراحمين .

Ya Allah, laknatlah mereka semua, Ya Allah berikanlah shalawat kepada Nabi Muhammad dan keluarganya, cukupkanlah untukku apa yang Kau halalkan dari apa yang Kau haramkan, dan lindungilah saya dari kefakiran, ya Rabb, aku telah berbuat keburukan dan menzalimi aku sendiri, dan aku telah mengakui semua dosa-dosaku. Oleh sebab itu, inilah saya datang di hadapan-Mu, maka ambillah dari diriku ini segala yang akan membuat-Mu ridha, Engkaulah tempat kembali dan aku berjanji tidak akan bermaksiat lagi, jika aku kembali bermaksiat maka ampuni aku lagi, dan maafkan aku, dengan karunia-Mu, kemurahan-Mu, ampunan-Mu, kedermawanan-Mu, wahai Dzat yang Maha Pengasih. Semoga Allah memberikan shalawat-Nya kepada tuannya para rasul, penutup para nabi, beserta keluarga yang baik

lagi suci dengan rahmat-Mu, hai Dzat yang Maha Pengasih."[1]

[1] Al-Qummi, *Miftahul Jinan*, 114.

Penutup

Saudara seiman, saya yakin bahwa Anda sependapat dengan saya bahwa orang yang berpegang teguh dalam ideologi seperti ini tidak tergolong lagi dalam kategori seorang muslim, meskipun diberi nama Islam, jika demikian halnya apa kewajiban kita sebagai seorang muslim yang bertakwa, terhadap orang-orang Syi'ah, lebih-lebih mereka ini tinggal di tengah-tengah masyarakat muslim, bergabung dan berinteraksi bersama mereka.

Maka kewajiban yang selalu harus Anda perhatikan adalah waspada dan waspada, dalam berinteraksi dengan mereka, mewaspadai akan ideologinya yang kotor, yang berpijak atas dasar permusuhan bagi setiap orang yang mentauhidkan Allah, beriman kepada Allah sebagai Rabb, kepada Islam sebagai agama, kepada Muhammad ﷺ sebagai nabi dan rasul.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah berkata: "Orang Syi'ah tidak berinteraksi kepada seseorang melainkan ia menggunakan kemunafikannya, karena agama yang mereka yakini agama yang rusak, mendorong untuk berbuat kebohongan, pengkhianatan, penipuan terhadap orang, dan selalu mengharapkan keburukan untuk orang lain. Mereka tidak henti-hentinya menimbulkan kemudharatan, tidak meninggalkan keburukan selama mampu melakukannya. Mereka dibenci oleh orang-orang yang belum mengenalnya, meskipun orang tersebut tidak mengetahui bahwa dia orang Syi'ah, disebabkan tanda-

tanda kemunafikannya nampak di muka mereka, dan kesalahan yang banyak dalam ucapannya"[1].

Mereka menyembunyikan permusuhan dan kebencian kepada kita, mudah-mudahan mereka diperangi oleh Allah, sebab berpalingnya dari jalan yang benar.

Meskipun demikian, banyak kita jumpai orang-orang yang tertipu olehnya dari kalangan umum Ahlussunnah yang lebur bersama mereka dalam urusan kehidupan dunia, menaruh kepercayaan penuh dengan mereka. Ini semua dikarenakan berpalingnya mereka dari agama Allah dan mempelajari hukum-hukum-Nya, yang selalu menganjurkan setiap orang Islam untuk selalu beraqidah *wala'* (setia) kepada orang Islam yang mentauhidkan Allah, dan membebaskan diri dari semua orang kafir dan orang musyrik.

Dengan ini kita telah memahami kewajiban kita sebagai orang muslim dalam berinteraksi dengan orang-orang Syi'ah, apakah akan kita laksanakan…???

Akhirnya, kami memohon kepada Allah ﷻ agar menolong agama-Nya meninggikan kalimat-Nya, menghinakan orang-orang Syi'ah dan antek-anteknya, dan menjadikan mereka rampasan bagi kaum muslimin.

Semoga Allah memberikan shalawat kepada Nabi-Nya Muhammad, keluarga dan semua sahabatnya.

Wassalaamu 'alaikum warahmatullahi wa barakaatuh.

---

[1] Ibnu Taimiyyah, *Minhajus Sunnah An-Nabawiyyah*, 3/360.

Disusun oleh:
Abdullah bin Muhammad As-Salafi
(Semoga Allah mengampuni dia, kedua orang tuanya dan semua kaum muslimin)

Beberapa Referensi Yang Kami Rekomendasikan Dalam Membantah Orang-Orang Syi'ah Rafidhah

1. مجموع فتاوى شيخ الإسلام ابن تيمية - ***Majmu' Fatawa,*** Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah.
2. منهاج السنة لشيخ الإسلام ابن تيمية - ***Minhajus Sunnah,*** Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah.
3. الملل والنحل - ***Al-Milal wan Nihal,*** Asy-Syahrastani.
4. الفرق بين الفرق - ***Al-Farqu bainal Firaq,*** Al-Baghdadi.
5. مقالات الإسلاميين - ***Maqalaatul Islamiyyiin,*** Al-Asy'ari

Buku-Buku Kontemporer

1. Semua karya Syaikh Ihsan Ilahi Zhahir *rahimahullah*.
2. مسألة التقريب - ***Mas'alatut Taqrib,*** Syaikh Dr. Nashir Al-Qiffari.
3. أصول مذاهب الشيعة الاثنا عشرية - ***Ushulul Madzahibisy Syi'ah Al-Itsna 'Asyariyyah,*** Dr. Nashir Al-Qiffari.
4. Karya-karya Syaikh Maalullah.
5. بذل المجهود في مشابهة الرافضة لليهود - ***Badzlul Majhud fi Musyabahatir Rafidhati lil Yahud,*** Abdullah Al-Jumaili.

6. حتى لا ننخدع - ***Hatta la Nankhadi',*** Abdullah Al-Mushili.
7. الشيعة الإثنا عشرية وتكفيرهم لعموم المسلمين - ***Asy-Syi'ah Al-Itsna 'Asyariah wa Takfiiruhum li 'Umumil Muslimin,*** Abdullah As-Salafi.
8. من قتل الحسين - ***Man Qatalal Husain,*** Abdullah bin Abdul Aziz.
9. البرهان في تبرئة أبي هريرة من البهتان - ***Al Burhan fi Tabri'ati Abi Hurairah minal Buhtan,*** Abdullah An-Nashir.
10. الانتصار للصحب والآل - ***Al-Intishaar lis Shahbi wal Aal,*** Dr. Ibrahim Ar-Ruhaili.
11. كشف الجاني محمد التيجاني - ***Kasyful Jaani Muhammad At Tijani,*** Syaikh Utsman Al-Khamis.
12. بل ضللت، في رد أباطيل التجاني - ***Bal Dhalalta fi Raddi Abaatiilit Tijani,*** Syaikh Khalid Al-'Asqalaani.
13. مع الإثنى عشرية في الأصول والفروع - ***Ma'al Itsna 'Asyariah fil Ushuli war Furu',*** Dr. Ali As-Saaluus.
14. تبديد الظلام وتنبيه النيام - ***Tabdidudz Dzolam wa Tanbihun Niyaam,*** Syaikh Sulaiman Al-Jabhan.

Dan referensi lain yang masih banyak, ini hanya sekedar memaparkan dengan singkat, bukan bermaksud menyebutkan semuanya.

Beberapa Situs Rujukan Untuk Membantah Syi'ah

1. www.d-sunnah.net
2. www.fnoor.com
3. www.albrhan.com
4. www.wylsh.com
5. www.khomainy.com
6. www.dhr12.com
7. www.albainah.net
8. www.ansar.org
9. www.almanhaj.com
10. www.isl.org.uk
11. www.almhdi.com